

**UPAYA ORANG TUA  
DALAM MENCEGAH PERILAKU AGRESI ANAK USIA DINI  
(Studi Kasus di RT 03 / RW 02 Dusun Sokaraja I Desa Sokaraja  
Kecamatan Pagentan Kabupaten Banjarnegara)**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S.Sos)**

**Oleh:  
FEROZA NADIA PASYA  
NIM. 1917101039**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT  
FAKULTAS DAKWAH  
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Feroza Nadia Pasya

NIM : 1917101039

Jenjang : Strata Satu (S1)

Fakultas : Dakwah

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

Judul Skripsi : Upaya Orang Tua dalam Mencegah Perilaku Agresi Anak Usia Dini (Studi kasus di RT 03 / RW 02 Dusun Sokaraja I Desa Sokaraja Kecamatan Pagentan Kabupaten Banjarnegara

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Upaya Orang Tua dalam Mencegah Perilaku Agresi Anak Usia Dini (Studi kasus di RT 03 / RW 02 Dusun Sokaraja I Desa Sokaraja Kecamatan Pagentan Kabupaten Banjarnegara**” secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri dan bukan dari karya orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang telah dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 13 Januari 2023

Yang menyatakan,



**Feroza Nadia Pasya**  
**NIM. 1917101039**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksruh (0281) 635553 www.uinpuw.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

“Upaya Orang Tua dalam Mencegah Perilaku Agresi Anak Usia Dini (Studi kasus di RT 03 / RW 02 Dusun Sokaraja I Desa Sokaraja Kecamatan Pagentan Kabupaten Banjarnegara”

Yang disusun oleh Feroza Nadia Pasya NIM. 1917101039 Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, telah diujikan pada hari Kamis tanggal 19 Januari 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos) dalam Bimbingan dan Konseling oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M. Ag  
NIP : 19740310 199803 2 002

penguji II

Ulul Aedi, S.Kom.I., M.Ag  
NIP : 19870507 202012 1 006

Penguji Utama

Dra. Amirotun Sholikhah, M. Si  
NIP : 199306 222019031015

Mengesahkan,

26.1.2023

Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.  
NIP : 19691219 199803 1 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdri. Feroza Nadia Pasya

Lampiran : -

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah \\  
UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri  
Purwokerto  
di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Feroza Nadia Pasya  
NIM : 1917101039  
Jenjang : Strata Satu (S1)  
Fakultas : Dakwah  
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam  
Judul : “Peran Orang Tua dalam Mencegah Perilaku Agresi Anak Usia Dini di Rt 03/ Rw 02 Dusun Sokaraja I Desa Sokaraja Kecamatan Pagentan Kabupaten Banjarnegara”

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Purwokerto, 13 Januari 2023  
Pembimbing



**Dr. Khusnul Khotimah, M. Ag**  
**NIP. 19740310199803002**

## **MOTTO**

Aku tidak takut, aku bersiap melakukan pertarungan hebat yang akan dikenang.  
Hari saat aku menyadari warisan leluhurku yang menakjubkan, bahwa aku tidak  
mengetahui lagi definisi rasa takut.

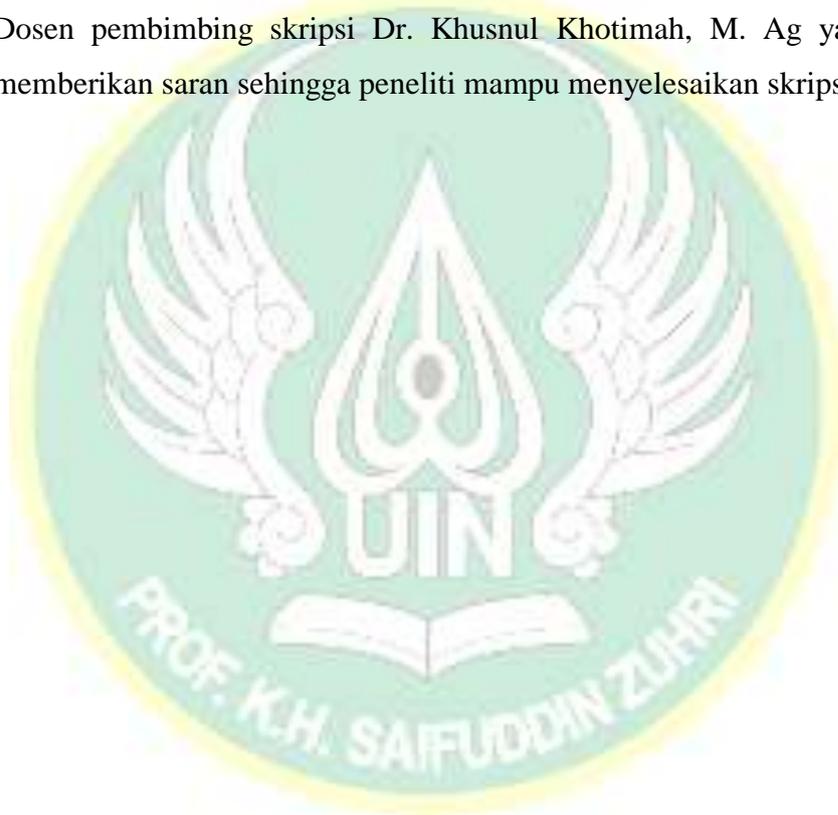
**-Tere Liye-**



## PERSEMBAHAN

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT serta sholawat dan salam kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, sehingga peneliti bisa menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Karya ini peneliti persembahkan kepada :

1. Bapak (Miftahudin) dan Mamah (Siti Ruhiyati) yang telah memberikan dukungan serta semua hal yang terbaik kepada peneliti.
2. Tidak lupa juga adik tersayang Fadeyka Aslam Nazat dan laki-laki yang hadir dalam hidupku yakni Ulul Azmi Nur Majid.
3. Dosen pembimbing skripsi Dr. Khusnul Khotimah, M. Ag yang telah memberikan saran sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.



**UPAYA ORANG TUA  
DALAM MENCEGAH PERILAKU AGRESI ANAK USIA DINI (Studi  
Kasus di RT 03 / RW 02 Dusun Sokaraja I Desa Sokaraja Kecamatan  
Pagentan Kabupaten Banjarnegara)**

Feroza Nadia Pasya  
NIM. 1917101039

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam  
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri  
Purwokerto

**ABSTRAK**

Anak usia 0 sampai 6 tahun berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang seharusnya mendapat perhatian khusus dari orang tua. Jika pemenuhan tersebut tidak terpenuhi maka perilaku agresi pada anak kerap kali terjadi. Perilaku agresi didefinisikan sebagai jenis luka fisik terhadap makhluk lain yang terjadi secara spontan dalam pikirannya. Perilaku agresi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku agresi verbal. Dalam penelitian ini membahas tentang peran orang tua dalam mencegah perilaku agresi anak di usia dini yang ada di Dusun Sokaraja. Ada beberapa cara pencegahan untuk mencegah anak berperilaku agresi yakni dengan pemberian edukasi moral, pemberian keteladanan, dan pemberian kasih sayang kepada anak. Adapun faktor yang mempengaruhi peran orang tua adalah status sosial, bentuk keluarga, dan model peran.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini ada tiga anak usia dini di Desa Sokaraja Kecamatan Pagentan, Kabupaten Banjarnegara. Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan wawancara dan observasi. Untuk sumber data penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan dengan subjek sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari jurnal, skripsi, dan artikel. Dalam penelitian ini menghasilkan peran orang tua pada pencegahan perilaku agresi anak usia dini berupa orang tua memberikan edukasi moral kepada anak, orang tua memberikan keteladanan kepada anak, dan orang tua memberikan kasih sayang kepada anak. Adapun faktor yang mempengaruhi peran orang tua adalah status sosial, bentuk keluarga, dan model peran.

**Kata Kunci:** Anak Usia Dini, Perilaku Agresi, Peran Orang Tua

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah hadana bi'abdihil muhtari man da'ana ilaihi bil idzni waqod nadaana labaika yaa man dzallana wahabana sholla alaikallahu bariukalladzi bikaya mushofau khossona wahabana. Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kita banyak sekali kenikmatan nikmat beribu ribu nikmat salah satunya yaitu nikmat sehat sehingga penulis dapat menulis serta menyelesaikan skripsi dengan judul “Peran Orang Tua dalam Mencegah Perilaku Agresi Anak diusia dini di RT 03/ RW 02 di Dusun Sokaraja Kecamatan Pagentan Kabupaten Banjarnegara” sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana. Sholawat serta salam kita haturkan kepada junjungan kita nabi akhir zaman sayyidina wa maulana Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya kelak di yaumul akhir dan semoga kita termasuk golongan ummat yang mendapat syafaatnya amin amin ya robbal alamin.

Skripsi ini dapat terselesaikan tidak lepas dari bimbingan dan bantuan dari beberapa pihak, dengan hormat peneliti memberikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. K.H. Moh. Roqib, M.Ag. Selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Hj. Khusnul Khatimah, M.Ag. Selaku Wakil Dekan II Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang sekaligus menjadi Dosen Pembimbing Skripsi yang sudah banyak memberikan saran, motivasi, pengalaman, dan pelajaran kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Nur Azizah, M.Si Selaku Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Segenap dosen dan tenaga Pendidikan dan Kependidikan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membantu secara akademik serta administrasi.

6. Orang tua yang selalu memberikan semangat serta motivasi sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini.
7. Warga desa sokaraja yang sudah menyambut saya dengan baik dan memberikan dukungan sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman BKI A angkatan 2019 yang saya banggakan.
9. Seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Peneliti hanya bisa mengucapkan terimakasih banyak. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dengan yang lebih baik. Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari masih banyaknya kekurangan yang dimiliki, sehingga dalam penyusunan skripsi ini pasti banyak kesalahan dan kekurangannya baik dari segi kepenulisan maupun dari segi keilmuan.

Maka, penulis tidak menutup diri untuk menerima kritikan dan saran guna memperbaiki diri di masa yang akan datang. Dan mudah-mudahan karya ilmiah ini bermanfaat bagi penulis pribadi serta bagi pembaca nantinya.

Purwokerto, 13 Januari 2023



**Feroza Nadia Pasya**  
**NIM 1917101039**

## DAFTAR ISI

<b>COVER</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iiiv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Penegasan Istilah .....	9
1. Peran Orang Tua .....	9
2. Perilaku Agresi.....	10
3. Anak Usia Dini .....	11
C. Rumusan Masalah.....	11
D. Tujuan Penelitian .....	12
E. Manfaat Penelitian .....	12
F. Kajian Pustaka .....	13
G. Sistematika penulisan .....	16
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	<b>17</b>
A. Peran Orang Tua .....	17
1. Pengertian Peran Orang Tua .....	17
2. Jenis-jenis Peran Orang tua.....	19
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peran Orang Tua .....	21
B. Anak Usia Dini .....	23
C. Perilaku Agresi .....	24
1. Pengertian Perilaku Agresi .....	24
2. Bentuk Perilaku Agresi .....	24
3. Ciri - Ciri Perilaku Agresi .....	26

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresi .....	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>34</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	34
<b>BAB IV HASIL PEMBAHASAN .....</b>	<b>43</b>
A. Gambaran Umum .....	43
1. Sejarah Berdirinya Desa Sokaraja, Kecamatan Pagentan, Kabupaten Banjarnegara. ....	43
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan .....	46
1. Deskripsi Subjek .....	46
2. Bentuk-bentuk Perilaku Agresi .....	49
3. Cara Mengetahui Agresi pada Anak .....	50
4. Upaya Pencegahan Agresi pada Anak .....	56
5. Faktor yang Mempengaruhi peran orangtua .....	61
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>69</b>
A. Kesimpulan .....	69
B. Saran .....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>DAFTAR WAWANCARA</b>	



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Usia 0 sampai 6 tahun digolongkan sebagai anak usia dini. Pada usia ini, pertumbuhan dan perkembangan terjadi dengan pesat, baik secara fisik maupun psikis. Ciri yang paling jelas dari tahap ini adalah anak usia dini suka meniru dan menyerap perilaku orang lain di sekitarnya. Sedangkan anak sedang tumbuh baik secara fisik maupun kognitif pada usia ini. Perkembangan anak usia dini mengalami perkembangan yang sangat cepat.<sup>1</sup>

Perkembangan anak usia dini merupakan informasi penting yang harus dimiliki untuk memahami perkembangan anak dan merencanakan berbagai taktik untuk merangsangnya agar tumbuh kembang anak dapat berjalan optimal. Beberapa perkembangan anak usia dini meliputi perkembangan agama dan moral, perkembangan sosial-emosional, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan motorik dan fisik, dan perkembangan kreatif. Perkembangan ini tidak terjadi pada usia muda tetapi terus berlanjut sepanjang hidup anak, namun stimulasi yang diberikan untuk mengoptimalkan perkembangan dini ini akan memberikan dampak perilaku yang positif bagi kehidupan anak.<sup>2</sup>

Perilaku agresi anak didefinisikan sebagai segala jenis luka fisik terhadap makhluk lain yang terjadi secara spontan dalam pikiran. Agresi adalah perilaku parah yang tidak boleh ditoleransi dan dapat memiliki efek besar bagi anak dan orang lain di lingkungan.<sup>3</sup> Kemarahan yang dimanifestasikan melalui agresivitas adalah salah satu jenis emosi anak adalah tipikal tindakan seorang anak ketika dia marah atau kesal.

---

<sup>1</sup> Yoyo Zakaria Ansori, "Strategi Pendidikan dalam Menumbuhkan Karakter Jujur Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anaka Usia Dini*, Vol. 6 No. 1, 2021. hlm 264-265.

<sup>2</sup> Maulianah Khaironi, "Perkembangan Anak Usia Dini," *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, Vol. 3 No. 1, Juni 2018. hlm 11.

<sup>3</sup> Farah Arriani, "Perilaku Agresif Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 8 No. 2, November 2014. hlm 271.

Menurut contoh di atas, perilaku agresi adalah jenis emosi marah yang ditunjukkan melalui tindakan dengan tujuan untuk menyakiti orang lain dan memiliki dampak bencana. Perilaku agresi ini seyogyanya tidak luput dari perhatian orang tua sebagai individu yang berperan dalam banyak hal mengenai kehidupan anaknya.<sup>4</sup>

Peran sendiri adalah segala bentuk perlakuan yang diberikan dari seseorang yang memiliki kedudukan dalam kehidupan sosial. Menurut Hamalik, sebagaimana dikutip oleh Roliza Perantika dalam peran orang tua dalam belajar daring siswa MIN 1 Kepahiang pada masa pandemi Covid-19, peran adalah pola perilaku yang menjadi karakteristik dari seluruh petugas dari sebuah pekerjaan atau jabatan tertentu.<sup>5</sup> Sehingga apabila terdapat pihak yang ingin mendeskripsikan mengenai sebuah peran, maka dapat disimpulkan bahwa peran disini adalah segala daya dan upaya yang diambil oleh seseorang dalam usahanya menyikapi sebuah permasalahan agar permasalahan yang dimaksud secara bertahap dapat diatasi dengan terbentuknya tindakan dan langkah-langkah yang konkret atau jelas dan nyata. Dalam hal ini tentu saja peran yang tidak terlepas dari seluruh informasi yang berkaitan dengan orang tua.

Orang tua adalah orang yang bertanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak, agar dapat mencapai tahap tertentu dalam mempersiapkan anak untuk kehidupannya di masa yang akan datang. Dari pengertian orang tua dapat diketahui bahwa orang tua tidak dapat dipisahkan dari keluarga, karena orang tua merupakan bagian terpenting dalam sebuah keluarga besar.

Hal ini tentu bukan tanpa alasan, tidak dapat dipungkiri bahwa tugas dan peran orang tua memang sangat besar. Hal ini terlihat dari aspek keberhasilan pendidikan anak, pembentukan karakter, pengenalan mengenai

---

<sup>4</sup> Farah Arriani, "Perilaku Agresif Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 8 No. 2, November 2014. hlm 271.

<sup>5</sup> Roliza Perantika. "Peran Orang tua Dalam Belajar Daring Siswa MIN 1 Kepahiang Pada Masa Pandemi Covid-19". *Skripsi* (Institut Agama Islam Negeri Bengkulu: Februari 2021). hlm 20.

emosi dan tata cara pengendaliannya, hingga bagaimana seorang anak harus bersikap di dalam pergaulannya. Berbagai hal tersebut juga merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi kepribadian anak sehingga dapat terbentuk sesuai tingkatan usia dan perkembangan psikologisnya.<sup>6</sup>

Dalam keluarga, orang tua sangat berperan penting, bahkan peran orang tua tersebut mencakup dalam seluruh aspek dalam kehidupan anak. Sebab di kehidupan sehari-hari anak memiliki banyak waktu luang di rumah bersama keluarga. Terlebih lagi untuk anak yang masih membutuhkan pengasuhan penuh dari orang tua atau anak usia sekolah dasar, Dalam hal ini, ibu akan berperan penting dalam perkembangan anak. Oleh karena itu, keluarga atau orang tua merupakan faktor penting dalam mendidik anak dari segi agama, sosial dan pribadi. Hubungan anak dengan orang tuanya dapat mempengaruhi perkembangan anak. Anak merasakan kehangatan hubungan dengan orang tuanya, merasa disayang, dilindungi, dan diperlakukan dengan baik, serta biasanya mudah menerima dan mengikuti kebiasaan orang tuanya, serta mudah bersikap positif. Dapat dipahami secara keseluruhan bahwa orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan tugas perkembangan anak dan sikap tanggung jawab terhadap seluruh anggota keluarga. Ini adalah tanda bahwa orang tua membimbing anaknya menuju kesuksesan. Dalam hal pembentukan karakter dan karakter, pelatihan keterampilan, dan barang-barang rumah tangga. Orang tua sudah sepantasnya dijadikan panutan atau role model yang selalu ditiru dan juga dicontoh oleh anaknya.<sup>7</sup>

Menilik balik mengenai peran orangtua sebagai bentuk pencegahan terjadinya perilaku agresi pada anak usia dini, maka perlu kiranya untuk kita mengkaji terlebih dahulu dalam pengaturan hukum agama Islam. Telah dijelaskan panduan dilarangnya berperilaku agresi dalam Surat Al-Baqarah ayat 85, sebagai berikut :

---

<sup>6</sup> Efrianus Ruli, "Tugas dan peran orang tua dalam mendidik anak," *Jurnal Edukasi Nonformal*, Vol. 1 No.1, 2020. hlm 144.

<sup>7</sup> Efrianus Ruli, "Tugas dan peran orang tua dalam mendidik anak," *Jurnal Edukasi Nonformal*, Vol. 1 No.1, 2020. hlm 144.

ثُمَّ أَنْتُمْ هُنَّوَلَاءِ تَقْتُلُونَ أَنْفُسَكُمْ وَتُخْرِجُونَ فَرِيقًا مِّنْكُمْ مِّن دِيَارِهِمْ تَظَاهَرُونَ عَلَيْهِمْ بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَإِن يَأْتُواكُمُ أُسْرَىٰ تَفْدُوهُمْ وَهُوَ مُحْرَمٌ عَلَيْكُمْ إِخْرَاجُهُمْ أَفْتَوُمُونَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ ۚ فَمَا جَزَاءُ مَن يَفْعَلُ ذَلِكَ مِّنْكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰ أَشَدِّ الْعَذَابِ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٨٥﴾

*"Kemudian kamu (Bani Israil) membunuh dirimu (sesamamu), dan mengusir segolongan dari kamu dari kampung halamannya. Kamu saling membantu (menghadapi) mereka dalam kejahatan dan permusuhan. Dan jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka, padahal kamu dilarang mengusir mereka. Apakah kamu beriman kepada sebagian Kitab (Taurat) dan ingkar kepada sebagian (yang lain)? Maka tidak ada balasan (yang pantas) bagi orang yang berbuat demikian di antara kamu selain kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari Kiamat mereka dikembalikan kepada azab yang paling berat. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan."<sup>8</sup>*

Dengan memperhatikan ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa Allah sangat membenci segala bentuk perilaku agresi kepada sesama manusia, walaupun dia adalah musuh dalam sebuah peperangan, apabila dia meminta bantuan dan perlindungan maka wajib untuk kita membantunya. Perilaku agresi dalam bentuk apa pun akan dilaknat dan dinistakan oleh Allah. Kita sebagai manusia yang beriman kepada-Nya wajib mengikuti apa yang menjadi perintah-Nya, sehingga perilaku agresi ini perlu dipelajari agar kita senantiasa bersikap mawas diri dan berusaha memberikan contoh yang baik kepada sesama atau dalam hal ini dikhususkan kepada anak usia dini.

Sejalan dengan penjelasan dalil Al-Qu'an, pengaturan hukum yang berlaku di Indonesia juga telah secara tegas melarang segala bentuk tindakan kekerasan. Hal ini termuat dalam peraturan perundang-undangan, dalam hal ini Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002 pasal 4, bahwa setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara adil sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, "Al-Qur'an dan terjemahannya". (Bandung: Diponegoro. 2008)

perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Dengan pengaturan ini diharapkan setiap lapisan masyarakat dapat memahami dengan baik, sehingga bagi anak usia dini mampu mencapai perkembangan yang optimal.<sup>9</sup>

Akan tetapi pada kenyataannya fenomena yang terjadi di masyarakat justru melibatkan anak usia dini dengan perilaku agresi. Fenomena anak usia dini yang berperilaku agresi banyak terjadi dengan faktor penyebab yang beraneka ragam, namun pada intinya adalah peran orangtua yang masih belum berjalan dengan optimal. Hal ini dapat terlihat dari orang tua yang terlalu sibuk dengan urusan pekerjaan sehingga menyita waktu mereka dan sulit untuk berkomunikasi dengan anak, dan dari kesibukan tersebut juga membuat orang tua lebih mempercayakan pengawasan kegiatan anak sehari-hari kepada pihak lain. Hal ini membuat anak merasa kurang mendapat kasih sayang dari orang tua dan kerabat terdekat. Fenomena yang digambarkan, telah banyak terjadi di daerah, salah satunya di Dusun Sokaraja.

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding dengan usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap dan berkesinambungan.<sup>10</sup>

Anak usia dini adalah kelompok usia dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang unik. Balita adalah anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun. Ingat ini adalah masa dimana seorang anak dapat mengembangkan karakter dan kepribadian yang positif, sehingga masa ini bisa menjadi masa yang sangat menentukan bagi seorang anak. Anak usia dini merupakan masa

---

<sup>9</sup> Rahman U. "Karakteristik perkembangan anak usia dini," *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, Vol.12 No.1, 2009. hlm 48.

<sup>10</sup> Husnuzziadatul Khairi, "karakteristik perkembangan anak usia dini dari 0-6 tahun," *Jurnal Warna*, Vol. 2 No. 2, Desember 2018. hlm 15.

pertumbuhan dan perkembangan yang pesat bagi anak, anak usia dini merupakan individu yang berbeda dan unik dengan karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usia yang berbeda. Pada masa ini, rangsangan perkembangan dalam segala aspek memegang peranan penting dalam tugas-tugas perkembangan selanjutnya.

Dari beberapa pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan dini adalah untuk anak usia 0 sampai 6 tahun. Anak usia 0 sampai 6 tahun berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan bayi seharusnya mendapat perhatian khusus, mendapat kasih sayang yang cukup, Pendidikan dan pengasuhan yang tepat dari orang tua beserta keluarga besarnya sehingga dirinya memiliki karakteristik yang unik dan terdapat perbedaan yang mencolok dengan usia selanjutnya. Perbedaan dalam perkembangan ini menjadi sebab diperlukannya sebuah tindakan manakala terdapat permasalahan dalam pertumbuhan, perkembangan, dan pola pengasuhan yang diberikan kepada anak usia dini,

Di Dusun Sokaraja terdapat orang tua yang memiliki anak usia dini dengan rentang usia 0 sampai 6 tahun berjumlah 33 anak. Dengan mengamati jumlah tersebut membuat peneliti tertarik untuk menggali permasalahan yang sekiranya terjadi pada anak usia dini di Dusun Sokaraja. Namun dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk lebih memfokuskan kepada 3 anak usia dini yang berinisial AN, RF, dan AH, dan orang tua anak usia dini sebagai subjek penelitian yang masing-masing adalah pasangan suami istri berinisial M dan S, W dan R, S dan P. Peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti 3 orang subjek penelitian tersebut dikarenakan mereka melakukan berbagai upaya untuk mencegah perilaku agresi anak usia dini dalam kapasitas mereka sebagai orang tua yang wajib berperan besar dalam kehidupan anak. Dan ketiga anak usia dini dari subjek penelitian mengalami perubahan pola perilaku dan emosi yang tidak disadari, sehingga mereka memiliki kebiasaan

berperilaku agresi verbal atau perilaku agresi dengan menggunakan perkataan kasar untuk menyakiti teman sebayanya.<sup>11</sup>

Kondisi anak usia dini berinisial AN. Saat ini AN telah genap berusia 6 tahun, dia merupakan putra kedua dari pasangan suami istri (M dan S). AN ini diketahui telah memiliki perilaku agresi. Perilaku agresi yang dimaksud berupa agresi dalam bentuk verbal. Agresi ini dilakukan oleh AN ketika dirinya bermain bersama teman sebayanya. Secara spesifik peneliti gambarkan bahwa AN berusaha menyakiti teman dengan menggunakan kata kotor, selama di sekolah AN kerap kali menghina fisik teman, dirinya mengatakan kamu gendut (obesitas atau kelebihan berat badan). Karena menurut AN obesitas adalah kondisi fisik yang buruk dan patut dihina.<sup>12</sup> Akan tetapi dalam lingkungan masyarakat AN sejatinya telah mampu bergaul dengan baik, hal ini terlihat dari banyaknya teman yang dimiliki AN. Namun sangat disayangkan AN kerap kali menghina dengan perkataan kasar kepada temannya. Dia mengatakan kamu goblok (frasa dalam bahasa jawa yang berarti bodoh, ini disampaikan untuk merendahkan teman seolah tidak dapat berpikir).<sup>13</sup>

Anak usia dini berinisial RF. Untuk RF sendiri tengah berusia 5 tahun. RF adalah putra pertama dari pasangan suami istri (W dan R). Sama halnya dengan AN, RF juga memiliki perilaku agresi dalam bentuk verbal ketika di sekolah. Walaupun menurut informasi dari orang tua, RF sebenarnya seorang anak yang mudah bergaul dengan teman sebayanya, bahkan RF juga menjadi siswa kebanggaan sekolah karena siswa yang pintar dan aktif di kelas.<sup>14</sup> Dalam keseharian RF, saat dirinya merasa tidak menyukai sesuatu maka dia mudah terprovokasi dan mudah tersulut emosi kepada temannya. RF kerap kali mengatakan kamu tidak akan mengerti karena kamu bodoh (merendahkan kemampuan berpikir dari temannya). Saat kalah dalam sebuah permainan RF

---

<sup>11</sup> Hasil Observasi Subjek Penelitian pada hari Senin, 22 Agustus 2022 Pukul 09.00

<sup>12</sup> Hasil Observasi Subjek Penelitian AN pada hari Senin, 22 Agustus 2022 Pukul 09.00

<sup>13</sup> Hasil Observasi Subjek Penelitian AN pada hari Senin, 22 Agustus 2022 Pukul 09.00

<sup>14</sup> Wawancara dengan Orang tua Subjek Penelitian inisial W dan R pada hari Rabu. 28 September 2022, Pukul 15.30.

tidak dapat menerima kekalahan tersebut dan lebih memilih menghina atau mencaci temannya dengan mengatakan kamu cupu (menganggap temannya tidak berpengalaman dalam bermain).<sup>15</sup>

Kondisi anak usia dini yang terakhir berinisial AH. Dirinya merupakan anak usia dini yang telah berusia 5 tahun. Terlahir dari pasangan suami istri (S dan P). AH memiliki perilaku agresi yang mirip dengan subjek lain yaitu perilaku agresi dalam bentuk verbal. Hal ini dapat terlihat dari aktivitas keseharian AH selama bersama teman di sekolah. AH sebenarnya bisa menjadi anak dengan kepribadian yang menyenangkan dan dirinya pun memiliki banyak teman. Namun seringkali AH mencaiki temannya ketika dia merasa kesal dan marah. AH sering mengatakan kamu cungring (menghina fisik teman yang jauh lebih kecil). Selain itu AH juga sering mengatakan, saya yakin suara kamu bagus, tetapi lebih bagus lagi kalau kamu diam saja (mengatakan pujian dengan maksud menghina teman).<sup>16</sup>

Berbagai bentuk perilaku agresi yang telah dijabarkan tentu saja memerlukan upaya pencegahan agar perilaku tersebut dapat berkurang secara bertahap. Mengingat pentingnya bentuk pencegahan tersebut juga disadari oleh subjek penelitian yang masing-masing berinisial M dan S, W dan R, S dan P. Mereka melakukan upaya dalam kapasitas dan peran sebagai orang tua. Peran tersebut diantaranya: pemberian edukasi atau pengetahuan tentang bagaimana bertutur kata yang baik, saling menghargai teman walaupun mereka memiliki kekurangan fisik. Hal ini dilakukan dengan mengajak anak untuk berbicara mengenai temannya secara intens. Selanjutnya dari pemberian edukasi tersebut orang tua juga memberikan contoh atau keteladanan yang baik dalam bertutur kata di rumah atau ketika berbicara dengan masyarakat. Kemudian upaya yang terakhir dilakukan melalui peran orang tua dalam pemberian kasih sayang dan perhatian agar anak usia dini merasa terayomi.

---

<sup>15</sup> Hasil Observasi Subjek Penelitian RF pada hari Senin, 22 Agustus 2022, Pukul 09.00.

<sup>16</sup> Hasil Observasi Subjek Penelitian AH pada hari Senin, 22 Agustus 2022, Pukul 09.00.

Selain itu, pemberian kasih sayang ini dimaksudkan agar edukasi yang sebelumnya telah diberikan dapat diterima dengan baik.<sup>17</sup>

Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa orang tua yang memiliki anak dengan perilaku agresi di Desa Sokaraja tetap merasa kebingungan, sebab emosi dari anak yang mudah berubah. Terkadang anak usia dini bisa marah, mengumpat atau mencaci maki orang lain.<sup>18</sup> Terlebih lagi perilaku ketiga anak tersebut yang paling menonjol di antara anak usia dini yang berada di dusun Sokaraja. Hal tersebut membuat peneliti merasa yakin untuk memilih dusun sokaraja agar peneliti dapat mengamati berbagai perilaku agresi yang dipicu oleh beberapa faktor dan dan bagaimana sikap dan upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk meminimalisir perilaku agresi anak usia dini.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul *“Peran Orang Tua dalam Mencegah Perilaku Agresi Anak Usia Dini di Rt 03/ Rw 02 Dusun Sokaraja Desa Sokaraja Kecamatan Pagentan Kabupaten Banjarnegara”*.

## **B. Penegasan Istilah**

### **1. Peran Orang Tua**

Peran berarti tanggung jawab dari perilaku positif dan negatif orang tua terhadap perkembangan anak. Mempunyai kewajiban untuk memperhatikan, memerdulikan dan mengarahkan serta melindungi anaknya.<sup>19</sup>

Orang tua berfungsi sebagai panutan bagi pertumbuhan anak-anak mereka sambil juga memberikan pengasuhan dan pendidikan. Pendidikan harus menjadi alat utama bagi anak-anak muda untuk menggali potensi mereka yang belum tergali. Salah satu pilihan bagi orang tua untuk

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Orang tua Subjek Penelitian pada hari Kamis, 29 September 2022 pukul 16.30.

<sup>18</sup> Wawancara dengan Orang tua Subjek Penelitian pada hari Kamis, 29 September 2022 pukul 16.30.

<sup>19</sup> Nika Cahyati, dkk. “Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid 19,” *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, Vol. 04 No. 1, Juni 2020. hlm 156.

membantu anak-anak mereka menjadi mandiri secara finansial adalah dengan menyekolahkan mereka setinggi mungkin.<sup>20</sup>

Orang tua dituntut dan bertanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak-anak mereka. Anak-anak harus dikembangkan sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya, dan pernikahan harus dihindari ketika mereka masih muda. Anak-anak menaruh kepercayaan penuh mereka pada orang tua mereka. Saat dia mengalami tantangan, dia selalu meminta bantuan orang tuanya. Anak-anak selalu membanggakan orang tuanya ketika mereka berbicara dengan teman sebayanya. Itulah yang dilakukan orang tua kepada seorang anak.<sup>21</sup>

Peran orang tua di sini untuk menjadi contoh anaknya dan membimbing sikapnya agar terarah dengan baik, di mana anak memiliki sifat meniru dan mencoba sesuatu yang baru. Orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang tua kandung yang berjumlah 3 orang.

## **2. Perilaku Agresi**

Menurut Baron, sebagaimana dikutip oleh Yahdinil Firda Nadhirah dalam *Jurnal Pendidikan Anak Usia dini*, perilaku agresi didefinisikan sebagai aktivitas individu yang dimaksudkan untuk melukai atau merugikan orang lain yang tidak menginginkan perilaku tersebut terjadi. Perilaku agresi terdiri dari empat komponen: tingkah laku, tujuan untuk melukai atau menyakiti, individu yang menjadi pelaku dan orang yang menjadi korban, dan penolakan korban untuk menoleransi perilaku pelaku tersebut.<sup>22</sup>

Perilaku agresi dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis yakni agresi fisik dan agresi verbal. Agresi fisik adalah jenis permusuhan dengan kekerasan yang bertujuan untuk menimbulkan luka badan, menendang, menganiaya, mendorong, menyiksa, berkelahi, mengancam, menusuk,

---

<sup>20</sup> Nina Siti Salmaniah Siregar, "Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya Pendidikan Bagi Anak," *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, Vol. 1 No. 1, 2013. hlm 12.

<sup>21</sup> Nina Siti Salmaniah Siregar, "Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya Pendidikan Bagi Anak," *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, Vol. 1 No. 1, 2013. hlm 16.

<sup>22</sup> Yahdinil Firda Nadhirah, "Perilaku Agresi Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 2 No. 2, Juli-Desember 2017, hlm 142.

menembak, dan bentuk kekerasan lainnya. Agresi verbal meliputi menghina, menggunakan kata-kata kotor, memaki, mengancam, mengumpat, dan menyindir untuk menimbulkan tekanan emosional dan psikologis.<sup>23</sup>

Perilaku agresi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku agresi verbal yang memaki-maki, memarahi, menggunakan kata-kata kotor, menghina dan menghina. Perilaku agresi yang terjadi di desa Sokaraja yaitu memaki-maki teman sebaya.

### **3. Anak Usia Dini**

Proses pertumbuhan yang cepat dan vital terjadi pada anak usia dini dalam rentang usia 0 sampai 6 tahun yang sedang mengalami proses pertumbuhan untuk kehidupan selanjutnya dan kesempurnaan, baik jasmani maupun rohani. Beberapa orang percaya bahwa anak kecil adalah makhluk yang dibentuk secara genetik oleh orang tuanya, yang lain percaya bahwa mereka dibentuk oleh lingkungannya, dan yang lain percaya bahwa mereka adalah individu yang sama sekali berbeda dari orang dewasa. Ciri khas anak-anak adalah mereka tumbuh dan berkembang dari konsepsi hingga akhir masa remaja. Hal inilah yang membedakan anak dengan orang dewasa, anak bukanlah miniatur orang dewasa karena anak menunjukkan ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan usianya.

Dalam penelitian ini anak usia dini yang dimaksud adalah anak berusia 5 sampai 6 tahun yang ada di desa Sokaraja. Anak usia dini yang dimaksud dalam penelitian ini mempunyai perilaku agresi yang menyimpang seperti memaki dan mengolok-ngolok.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Upaya Orang Tua dalam Mencegah Perilaku Agresi Anak Usia Dini Di Rt 03/ Rw 02 Dusun Sokaraja I Desa Sokaraja Kecamatan Pagentan Kabupaten Banjarnegara?

---

<sup>23</sup> Tamama Rofiqah, Susi Yana, "Mengurangi Agresi Verbal Siswa Melalui Teknik Sosiodrama," *Jurnal KOPASTA*, Vol. 6 No. 1, 2019, hlm 4.

2. Apa saja Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresi Anak Usia Dini Di Rt 03/ Rw 02 Dusun Sokaraja I Desa Sokaraja Kecamatan Pagentan Kabupaten Banjarnegara?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang Peran Orang tua dalam Mencegah perilaku agresi Anak Usia Dini Di Rt 03/ Rw 02 Dusun Sokaraja I Desa Sokaraja Kecamatan Pagentan Kabupaten Banjarnegara.
2. Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang Faktor yang Mempengaruhi dalam Pencegahan Perilaku Agresi Anak Usia Dini Di Rt 03 / Rw 02 Dusun Sokaraja I Desa Sokaraja Kecamatan Pagentan Kabupaten Banjarnegara.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat di antaranya adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat pada Ilmu Bimbingan Konseling Islam. Selain itu hasil penelitian ini dapat menjadi informasi bagi peneliti-peneliti yang akan membahas dan mengkaji permasalahan mengenai Peran Orang tua dalam Mencegah Perilaku Agresi Anak Usia Dini dengan latar belakang yang berbeda. Kaitan penelitian dengan kajian BKI yaitu upaya orang tua dalam mencegah perilaku agresi anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Anak, memberikan kesadaran bahwa dampak yang ditimbulkan akibat perilaku agresi itu tidak baik dan dapat berpengaruh untuk masa depannya.
- b. Bagi Orang tua, dapat mengontrol dan mengetahui dengan baik mengenai perkembangan anaknya serta wacana baru bagi orang tua tentang bentuk perilaku agresi.

- c. Bagi peneliti, diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang salah satu kajian prodi BK.
- d. Bagi Fakultas Dakwah, memberikan sumbangan yang positif terhadap kemajuan Fakultas Dakwah serta meningkatkan kualitas media pembelajarannya.

## F. Kajian Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini, peneliti menggunakan penelitian yang dilakukan oleh orang lain sebagai referensi bagi penulis dalam mengembangkan materi ini. Penelitian yang berhubungan dengan penelitian penulis.

Pertama, penelitian dari Fransiskus Ghunu Bili, Sugito dari Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul "*Perspektif Orang Tua Tentang Perilaku Bullying Anak TK: ditinjau dari Tingkat Pendidikan*" pada tahun 2021. Penelitian ini dilatarbelakangi sebuah fenomena bullying yang telah merambah pada dunia pendidikan, khususnya pada siswa Taman Kanak-kanak. Sehingga dari permasalahan tersebut memunculkan ketertarikan untuk mendalami bagaimana pandangan dan upaya yang dilakukan oleh orang tua jika anaknya mengalami perilaku bullying. Terdapat Persamaan dari penelitian yang ditulis oleh peneliti dengan penelitian ini yaitu ada dalam subjek penelitiannya sama sama meneliti orang tua, kemudian sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, dan sama-sama menggunakan metode pengumpulan data dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, yang menjadi objek dari penelitian ini adalah pandangan orang tua terhadap fenomena bullying yang dialami siswa Taman Kanak-Kanak. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian yang akan dilakukan adalah peran dari orang tua untuk mencegah perilaku agresi anak usia dini.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Fransiskus Ghunu Bili, Sugito, "Perspektif Orang Tua Tentang Perilaku Bullying Anak TK: ditinjau dari Tingkat Pendidikan," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5 No. 2, 2021, hlm 1653.

Kedua, penelitian dari Aura Ladya Putri Syafi'i, Dzinnun Hadi dari Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, Jawa Timur yang berjudul "Pencegahan Perilaku Agresif Anak Usia Dini dengan Bernyanyi dan Menari" pada tahun 2021. Hasil penelitian ini berfokus pada jenis-jenis perilaku agresif seperti: pemukulan, teriakan, tangisan, dan lain-lain. Perilaku agresif ini disebabkan oleh faktor pola asuh, lingkungan sosial, dan genetis. Terdapat Persamaan dari penelitian yang ditulis oleh peneliti dengan penelitian ini yaitu terletak pada penggunaan metode penelitian, sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Kemudian untuk perbedaannya ada pada subjek penelitian, pada penelitian ini lebih difokuskan meneliti peserta didik yang memiliki perilaku agresif, sedangkan subjek dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lebih difokuskan pada orang tua yang mempunyai anak berperilaku agresif. Yang selanjutnya juga terdapat perbedaan dalam objek penelitian, dalam penelitian ini fokus pada pencegahan perilaku agresif dengan cara bernyanyi dan menari, sedangkan objek dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti fokus pada peran orang tua dalam mencegah perilaku agresif.<sup>25</sup>

Ketiga, penelitian dari Yeza Piti Tola dari Universitas Negeri Jakarta yang berjudul "*Perilaku Agresif Anak Usia Dini Di lihat Dari Pola Asuh Orang Tua*" pada tahun 2018. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dimana peneliti telah berusaha menggambarkan fenomena yang terjadi. Sehingga penelitian ini dapat membuktikan keterikatan pola asuh orang tua sebagai faktor penyebab utama yang membuat seorang anak bisa berperilaku agresif. Terdapat Persamaan dari penelitian yang ditulis oleh peneliti dengan penelitian ini, yaitu subjek penelitiannya sama-sama meneliti anak usia dini, sedangkan perbedaannya pada objek penelitian. Dalam penelitian ini lebih difokuskan pada pada pola asuh orang tua yang mempunyai anak berperilaku agresif, sedangkan penelitian

---

<sup>25</sup> Aura Ladya Putri Syafi'i, Dzinnun Hadi, "Pencegahan Perilaku Agresif Anak Usia Dini dengan Bernyanyi dan Menari," *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Vol. 6 No. 1, Maret 2021, hlm 55.

yang akan dilakukan oleh peneliti lebih meneliti tentang bagaimana peran orang tua untuk mencegah perilaku agresi anak usia dini.<sup>26</sup>

Keempat, Penelitian dari Aura Ladya Putri Safi'i yang berjudul "*Pencegahan Perilaku Agresif Anak Usia Dini dengan Bernyanyi dan Menari*" pada tahun 2021. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dimana peneliti telah berusaha menggambarkan fenomena yang terjadi. Sehingga penelitian ini dapat membuktikan keterikatan pola asuh orang tua sebagai faktor penyebab utama yang membuat seorang anak bisa berperilaku agresif. Terdapat Persamaan dari penelitian yang ditulis oleh peneliti dengan penelitian ini, yaitu subjek penelitiannya sama-sama meneliti perilaku agresi pada anak. Sedangkan perbedaannya pada objek penelitian. Dalam penelitian ini lebih difokuskan pada pola asuh orang tua yang mempunyai anak berperilaku agresi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lebih meneliti tentang bagaimana peran orang tua untuk mencegah perilaku agresi anak usia dini.<sup>27</sup>

Kelima, Penelitian Fifi Khoerul Fitriyah dengan judul "*Pengaruh Perilaku Agresif pada Anak Usia Dini Terhadap kecemasan dan Empati*" Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dimana peneliti telah berusaha menggambarkan fenomena yang terjadi. Sehingga penelitian ini dapat membuktikan keterikatan pola asuh orang tua sebagai faktor penyebab utama yang membuat seorang anak bisa berperilaku agresif. Terdapat Persamaan dari penelitian yang ditulis oleh peneliti dengan penelitian ini, yaitu subjek penelitiannya sama-sama meneliti perilaku agresi pada anak. Sedangkan perbedaannya penelitian ini membahas tentang kecemasan dan empati sedangkan penelitian yang disusun oleh penulis

---

<sup>26</sup> Yeza Piti Tola, "Perilaku Agresif Anak Usia Dini Di Lihat Dari Pola Asuh Orang Tua," *Jurnal Buah Hati*, Vol. 5 No. 1, Maret 2018, hlm 12.

<sup>27</sup> Syafi'i, Aura Ladya Putri, dan Dzinnun Hadi. "Pencegahan Perilaku Agresif Anak Usia Dini dengan Bernyanyi dan Menari." *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Vol. 6 No. 1, Maret 2021, hlm 48-49.

membahas tentang peran orangtua dalam mencegah perilaku agresi pada anak usia dini.<sup>28</sup>

### **G. Sistematika penulisan**

Sistematika Penulisan merupakan kerangka dari skripsi secara umum yang bertujuan untuk memberi petunjuk mengenai permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Maka penulis menyusun sistematika penulisan skripsi ini ke dalam lima bab sebagai berikut:

Bab pertama, memaparkan dan menggambarkan uraian masalah yang dibahas dalam penelitian ini dan menjadi dasar penelitian. Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, menjelaskan landasan teori mengenai peran orang tua, anak usia dini, perilaku agresi, bentuk perilaku agresi, ciri-ciri perilaku agresi dan faktor yang mempengaruhi agresi.

Bab ketiga, membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, uji kredibilitas data, metode pengumpulan data, serta teknis analisis data.

Bab keempat, memberikan gambaran tentang peran orang tua dalam mencegah perilaku agresi anak usia dini dan rincinya yang terdiri atas : gambaran umum lokasi penelitian, sajian data, analisis data penelitian, dan pembahasan.

Bab kelima, membahas tentang kesimpulan, saran dan penutup. Bagian akhir berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

---

<sup>28</sup> Fitriyah, Fifi Khoirul. "Pengaruh Perilaku Agresif pada Anak Usia Dini terhadap Kecemasan dan Empati." *Education And Human Development Journal (EHDJ)*, Vol. 4 No. 1, April 2019, hlm 99-100.

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Peran Orang Tua

#### 1. Pengertian Peran Orang Tua

Peran adalah perlakuan yang diberikan individu yang memiliki kedudukan dalam kehidupan sosial. Orang tua mempunyai kewajiban untuk memperhatikan, memerdulikan dan mengarahkan serta melindungi anaknya. Menurut Hamalik, sebagaimana dikutip oleh Roliza Perantika dalam Peran Orang Tua Dalam Belajar Daring Siswa MIN 1 Kepahiang pada Masa Pandemi Covid-19, peran adalah pola perilaku yang menjadi karakteristik dari seluruh petugas dari sebuah pekerjaan atau jabatan tertentu. Peran sendiri adalah segala bentuk perlakuan yang diberikan dari seseorang yang memiliki kedudukan dalam kehidupan sosial.<sup>29</sup>

Dalam Teori Kohlberg perkembangan moralitas dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu pra-adat, adat dan pasca-adat, dan masing-masing tingkatan dibagi menjadi dua tahap. Perkembangan moral adalah tentang mengubah penalaran, perasaan, dan perilaku tentang benar dan salah. Perkembangan moral memiliki dimensi intrinsik, yang mengatur aktivitas seseorang dalam interaksi sosial, dan dimensi interpersonal, yang mengatur interaksi sosial dan penyelesaian konflik. Perkembangan moral berkaitan dengan aturan dan regulasi tentang apa yang harus dilakukan seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain.<sup>30</sup>

*Pertama*, prakonvensional yaitu lebih didasarkan pada objek selain individu sebagai ukuran benar dan salah. Pada tahap pertama, kecenderungan ketaatan dan ketakutan akan hukuman. Perilaku dianggap benar jika tidak dihukum, dan dianggap salah jika dihukum. Seseorang harus mematuhi otoritas karena otoritas itu kuat. Tahapan kedua

---

<sup>29</sup> Roliza Perantika. "Peran Orang tua Dalam Belajar Daring Siswa MIN 1 Kepahiang Pada Masa Pandemi Covid-19". *Skripsi* (Institut Agama Islam Negeri Bengkulu:Februari 2021).hlm 20.

<sup>30</sup> Dwiyantri, Retno. "*Peran Orangtua Dalam Perkembangan Moral Anak (Kajian Teori Kohlberg)*." 2013, hlm 163.

berorientasi Naif egoistis/hedonism instrumental. Masih mendasarkan pada orang atau kejadian di luar diri individu, namun sudah memperhatikan alasan perbuatannya, misalnya mencuri dinilai salah, tetapi masih bisa dimaafkan bila alasannya adalah untuk memenuhi kebutuhan dirinya atau orang lain yang disenangi. Ada yang menamakan stadium ini sebagai stadium hedonistik instrumental.

*Kedua*, penalaran moral yang konvensional lebih mendasarkan pada pengharapan sosial, yaitu suatu perbuatan dinilai benar bila sesuai dengan peraturan yang ada dalam masyarakat. Tahapan satu berorientasi anak baik atau orang baik. Anak memandang suatu perbuatan sebagai baik jika menyenangkan orang lain, jika dapat dilihat sebagai anak perempuan atau laki-laki yang baik, yaitu jika memenuhi harapan orang lain atau masyarakat. Tahap kedua adalah mempertahankan orientasi otoritas dan aturan sosial. Anak memandang aturan sosial yang ada sebagai sesuatu yang harus dijunjung tinggi dan dipertahankan.

*Ketiga*, Penalaran moral yang postkonvensional yaitu memandang aturan-aturan yang ada dalam masyarakat tidak absolut, tetapi relatif dapat diganti oleh yang lain. Tahapan satu berorientasi pada control legalistik artinya dapat memahami aturan yang ada dalam masyarakat adalah semacam kontrol (kesepakatan) antara diri dan masyarakat. Individu harus memenuhi kewajibannya, tetapi masyarakat pada gilirannya harus menjamin kesejahteraan individu. Aturan sosial bersifat subyektif. Tahap kedua dipandu oleh prinsip dan konsesinya sendiri, yaitu aturan dan norma bersifat subyektif, dan batasan juga subyektif dan tidak pasti. Dari sini dapat dilihat bahwa kriteria untuk menilai perilaku moral adalah hati nurani manusia itu sendiri, dan prinsip itu sendiri terlepas dari semua norma yang ada. Kohlberg menyebut prinsip ini sebagai prinsip moral universal, kode etik yang didasarkan pada hati nurani seseorang.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Dwiyantri, Retno. "Peran Orangtua Dalam Perkembangan Moral Anak (Kajian Teori Kohlberg)." 2013, hlm 164-168.

Orang tua adalah individu yang lebih tua atau orang yang lebih tua. Di sebagian besar masyarakat, gagasan tentang orang tua adalah orang yang melahirkan kita. Memperhatikan pengertian diatas orang tua dalam hal ini merupakan inti dari kehidupan spiritual anak-anak mereka, reaksi dan ide emosional setiap anak adalah hasil ajaran dari orang tuanya. Akibatnya, orang tua memainkan peran penting dan kuat dalam pendidikan anak-anak mereka.<sup>32</sup>

Ayah berperan pemimpin sekaligus pengendali sebuah keluarga dan ibu yang berperan dalam rumah. Tentunya ada harapan atau keinginan yang ingin diwujudkan di masa depan. Harapan dan keinginan ini seperti cita-cita, sehingga orang tua akan mencari cara untuk mewujudkannya. Oleh karena itu orang tua memegang peranan penting dalam membesarkan anaknya, dengan segala norma dan etika yang berlaku dalam suatu masyarakat, budayanya dapat diwariskan dari orang tua kepada anaknya demi perkembangan masyarakat. Selain itu, orang tua memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan moral keluarga perlu ditanamkan pada setiap orang sejak dini. Namun, selain tingkat pendidikan, moral pribadi juga menjadi tolak ukur berhasil atau tidaknya pembangunan.<sup>33</sup>

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa peran orang tua di sini untuk menjadi contoh anaknya dan membimbing sikapnya agar terarah dengan baik, di mana anak memiliki sifat meniru dan mencoba sesuatu yang baru.

## **2. Jenis-jenis Peran Orang tua**

Ayah memiliki peran bertanggung jawab atas perkembangan anak-anak dalam keluarga, baik fisik maupun psikis. Ayah didorong untuk aktif membina pendidikan perkembangan pada anak, selain memenuhi kebutuhan jasmani seperti makan, minum, dan sandang. Seorang anak

---

<sup>32</sup> Nina Siti Salmaniah Siregar, "Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya Pendidikan Bagi Anak," *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, Vol. 1 No. 1, 2013. hlm 16.

<sup>33</sup> Jailani, M. Syahrani. "Teori pendidikan keluarga dan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak usia dini." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 8 No. 2, 2014. hlm 250.

biasanya melihat ayahnya sebagai orang yang paling berprestasi, sehingga seorang ayah dijadikan pemimpin yang sangat layak untuk menjadi cermin bagi anaknya atau dengan kata lain, ayah adalah sosok yang paling cerdas dan berwibawa. Akibatnya, setiap perilaku ayah menjadi contoh bagi anak-anak untuk ditiru. Terlepas dari peran ayah, sosok ibu sangat berpengaruh dalam peran orang tua.<sup>34</sup>

Ibu memiliki peran penting dalam mendominasi pendidikan anak. Pendidikan seorang ibu kepada anak adalah pendidikan dasar tidak bisa diabaikan sepenuhnya baik atau buruk. Pendidikan seorang ibu akan memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan masa depan dan karakter anak. Peran ibu dalam pendidikan anak antara lain sebagai sumber dan pemberi kasih sayang, pengasuh dan pengasuh, tempat mencurahkan isi hati, dan pengatur kehidupan pendidik dalam aspek emosional di rumah dan lingkungan sosial.<sup>35</sup>

Anak belajar untuk pertama kalinya dalam lingkungan rumah dan lingkungan sosial berasal dari orang tuanya. Diperlukan stimulasi agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Menurut Bloom, sebagaimana dikutip oleh Edi Widianto dalam peran orang tua dalam meningkatkan pendidikan karakter anak usia dini dalam keluarga, bahwa pada masa kanak-kanak IQ, kepribadian, dan perilaku sosial berkembang dengan cepat. Keterlibatan orang tua sangat penting dalam pengembangan pendidikan karakter anak usia dini. Terdapat banyak contoh dari perkembangan anak usia dini, contoh perkembangan tersebut diantaranya: perkembangan fisik, perkembangan dalam berpikir, dan meniru segala hal yang ada dalam pengamatan anak. Pantas jika pada usia dini dikatakan sedang berada di fase penting, karena dalam fase ini anak dapat menemukan hal yang berguna dalam proses pengembangan kemampuan anak. Hal ini perlu diketahui orang tua melalui sebuah peranan yang

---

<sup>34</sup> Abdul Wahib, "Konsep Orang tua Dalam Membangun Kepribadian Anak," *Jurnal Paradigma*, Vol. 2 No. 1, November 2015, hlm 3.

<sup>35</sup> Munirwan Umar, "Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak". *Jurnal Ilmiah Edukasi* Vol 1, Nomor 1, Juni 2015, hlm 24.

diberikan secara jelas, rutin dan berkelanjutan, mengingat perkembangan yang akan terjadi membuat anak bisa memiliki kemampuan yang bisa ditingkatkan berdasarkan tingkat usia anak.<sup>36</sup>

Selain itu orang tua juga berperan dalam pencegahan perilaku agresi pada anak usia dini. Peran tersebut dapat terlihat dalam berbagai situasi di antaranya: berperan aktif dalam pemberian edukasi atau pengetahuan tentang bagaimana bertutur kata yang baik, saling menghargai teman walaupun mereka memiliki kekurangan fisik. Hal ini dilakukan dengan mengajak anak untuk berbicara mengenai temannya secara intens. Selanjutnya dari pemberian edukasi tersebut, orang tua juga memberikan contoh atau keteladanan yang baik dalam bertutur kata di rumah atau ketika berbicara dengan masyarakat. Upaya terakhir yang dilakukan dengan pemberian kasih sayang dan perhatian agar anak usia dini merasa terayomi. Selain itu, pemberian kasih sayang ini dimaksudkan agar edukasi yang sebelumnya telah diberikan dapat diterima dengan baik.

### **3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peran Orang Tua**

Menurut Friedman sebagaimana dikutip oleh Novrinda, Nina Kurniah, Yulidensi dalam Peran Orang tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan antara lain:

#### **a. Status sosial**

Faktor ini lebih dimaksudkan pada tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan tingkat penghasilan yang dihasilkan oleh orang tua. Status sosial ini menjadi salah satu faktor yang pertama karena orang tua akan lebih maksimal dalam melakukan serangkaian bentuk perannya saat diri orang tua sendiri sedang dalam kondisi yang baik dalam aspek ekonomi atau tingkat penghasilan. Orang tua juga tidak akan dihadapkan dilema yang kompleks dalam memberikan perannya saat memiliki strata pendidikan yang baik. Semakin baik tingkat pendidikan orang tua maka dirinya mampu menularkan banyak ilmu,

---

<sup>36</sup> Edi Widiyanto, "Peran Orang tua Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Keluarga," *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, Vol. 2 No. 1, April 2015, hlm 32.

pengalaman, dan potensinya sehingga anak mampu mengikuti langkah positif dari orang tuanya tersebut.<sup>37</sup>

b. Faktor bentuk keluarga.

Faktor ini dimaksudkan pada bentuk keluarga yang diterapkan untuk ikut berbagi tugas dalam suatu keluarga. Keluarga dibedakan menjadi 3 bentuk yaitu: keluarga inti, keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Bentuk selanjutnya adalah keluarga 3 generasi atau bentuk keluarga yang didalamnya tidak hanya terdapat seorang ayah dan ibu, melainkan ada kakek dan nenek. Bentuk keluarga yang terakhir yaitu salah satu orang tua yang bekerja secara terpisah di kota yang berbeda tetapi setiap akhir pekan pulang.

Ketiga bentuk keluarga tersebut memiliki kelebihan dan kelemahan yang diatasi dengan cara yang berbeda-beda seperti pada keluarga inti, orang tua dapat berbagi tugas dan peran misalnya ayah bekerja dan Ibu mengantar anak ke sekolah atau pada bentuk keluarga kedua, peran kakek atau nenek berjalan untuk mengantar anak disebabkan kedua orang tua bekerja.<sup>38</sup>

c. Faktor tahap perkembangan keluarga.

Faktor ini dimulai dari terjadinya pernikahan yang menyatukan dua pribadi yang berbeda, dilanjutkan dengan tahap persiapan menjadi orang tua yang merupakan pasangan baru dengan anak pertama dan orang tua yang telah memiliki anak sebelumnya. Dampak yang terjadi adalah pengalaman yang telah diperoleh orang tua dalam persiapan menjadi orang tua sebelum dan sudah mempunyai anak.

d. Faktor model peran.

Faktor model peran dalam keluarga bukan hanya dari pihak orang tua saja melainkan kesepakatan dalam keluarga besar misalnya

---

<sup>37</sup> Novrinda, dkk, "Peran Orang tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan." *Jurnal Potensia PG-PAUD FKIP UNIB*, Vol 2, No. 1. 2017. hlm 42.

<sup>38</sup> Cintya Nurika Irma, dkk, "Keterlibatan Orang tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di TK Masyithoh 1 Purworejo" *Jurnal Obsesi : Jurnal Anak Usia Dini*, Vol. 3 No 1, 2019. hlm 220.

dalam bentuk keluarga *the extended family* dilakukan penerapan yang sama untuk ikut berbagi tugas sehingga tumbuh motivasi anak. Keluarga besar atau *the extended family* merupakan keluarga inti ditambah dengan orang-orang yang mempunyai ikatan saudara dengan keluarga tersebut kakek, nenek, paman, bibi, dan menantu.

Bagi anak-anak yang tinggal dan tumbuh dalam *extended family*, mereka memiliki pengalamannya tersendiri dibandingkan dengan anak yang hanya tinggal dalam keluarga inti. Karena tinggal bersama dengan anggota keluarga selain orang tua, anak mendapatkan banyak pengalaman komunikasi dari hasil interaksi dengan anggota *extended family* yang tinggal bersamanya. Pengasuhan anak dalam *extended family*, tidak hanya dilakukan oleh orang tua, tetapi juga mendapatkan campur tangan dari anggota *extended family*.<sup>39</sup>

## B. Anak Usia Dini

Balita atau anak TK merupakan individu yang unik pada masa pertumbuhan dan perkembangan yang sering disebut sebagai masa keemasan. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, anak usia dini juga dapat diartikan sebagai anak yang berada pada usia rentan 0-6 tahun dan merupakan manusia yang sedang berkembang pesat dan menjadi landasan kehidupan di masa depan. Dimaknai bahwa Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan untuk anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar.<sup>40</sup>

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa anak usia dini merupakan masa emas dimana anak mengalami perkembangan fisik dan motorik, sosial, emosional, kognitif, bahasa dan moral oleh karena itu pemberian pembelajaran sangat penting Mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan seperti yang kita ketahui bersama anak adalah juga diberi

---

<sup>39</sup> Cintya Nurika Irma, dkk, "Keterlibatan Orang tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di TK Masyithoh 1 Purworejo" *Jurnal Obsesi : Jurnal Anak Usia Dini*, Vol. 3 No 1, 2019. hlm 222.

<sup>40</sup> Wiwik Pratiwi, "Konsep Bermain Pada Anak Usia Dini," *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 5 No. 2, Agustus 2017, hlm 107.

kuasa oleh Allah SWT. Anak adalah perintah Allah SWT dan wajib dilindungi dan dipelihara, mereka memerlukan pemeliharaan, pemeliharaan, kasih sayang dan perhatian. Oleh karena itu, orang tua menjadi sosok penting dalam memenuhi kebutuhan anak dalam proses tumbuh kembangnya.<sup>41</sup>

## C. Perilaku Agresi

### 1. Pengertian Perilaku Agresi

Istilah agresi digunakan untuk menggambarkan perilaku siswa, yang merupakan bentuk cedera fisik pada makhluk lain yang ada dalam pikiran secara otomatis. Agresi adalah perilaku serius yang tidak seharusnya dan menimbulkan konsekuensi yang serius baik untuk siswa maupun untuk orang lain yang ada di lingkungannya. Kemarahan adalah salah satu bentuk emosi yang ditunjukkan anak-anak melalui agresivitas. Ini adalah reaksi umum anak-anak ketika mereka marah atau frustrasi. Menurut penjelasan di atas, perilaku agresi adalah salah satu jenis ekspresi marah yang ditunjukkan melalui aktivitas yang dilakukan dengan sengaja untuk melukai orang lain dan menimbulkan dampak yang serius.<sup>42</sup>

### 2. Bentuk Perilaku Agresi

Perilaku agresi memiliki beberapa bentuk. Menurut Atkinson dkk, sebagaimana dikutip oleh Wahyu Nanda Eka Saputra, Irvan Budhi Handaka dalam Perilaku Agresi Pada Siswa SMK, didefinisikan sebagai perilaku yang secara aktif bermaksud untuk melukai secara fisik, verbal, serta menghancurkan harta orang lain. Ada empat kategori: agresi fisik, agresi verbal, kebencian, dan kemarahan. Sementara itu, perilaku kekerasan memiliki dua komponen: fisik dan verbal. Menurut penelitian sebelumnya, perilaku kekerasan tidak diciptakan dengan sendirinya, melainkan oleh faktor tertentu.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Mulianah Khaironi, "Perkembangan Anak Usia Dini", *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, Vol 3 No.1, Juni 2018, hlm 1.

<sup>42</sup> Farah Arriani, "Perilaku Agresif Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 8 No. 2, November 2014, hlm 271.

<sup>43</sup> Wahyu Nanda Eka Saputra, Irvan Budhi Handaka, "Perilaku Agresi Pada Siswa SMK di Yogyakarta," *Jurnal Fokus Konseling*, Vol. 4 No. 1, 2018, hlm 5.

Individu yang bertindak agresif dalam bentuk serangan fisik sering dilakukan oleh individu yang emosinya masih labil, dan mereka yang menyerang secara fisik biasanya diprovokasi oleh sesuatu yang membuat mereka kesal, yang pada awalnya bisa karena individu secara verbal mengejek atau mengejek individu lain. Ketika orang sudah memiliki sinyal ini, orang yang bertindak kasar secara verbal atau simbolis dapat mengancam atau memburuk-burukan orang tersebut. Individu memiliki kualitas dan cara berekspresi ketika mereka marah atau kesal sendiri. Ada juga orang yang, ketika marah, secara fisik menyerang benda mati atau binatang sebagai pelampiasan emosinya.<sup>44</sup>

Walaupun terdapat bermacam-macam bentuk perilaku agresif, Menurut Murray, sebagaimana dikutip oleh Khabib Ashidiq dalam *Perilaku Agresif Siswa SMP: Studi Kasus Pada 2 Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Pengadegan Purbalingga*, mengelompokkan menjadi tiga bentuk, yaitu:

- a. Bentuk emosional verbal. Menurut Goleman sebagaimana dikutip oleh Nurul Azmi Saragih dalam *Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Verbal Abuse Pada Guru* mengatakan bahwa emosi adalah setiap kegiatan atau pergolakan perasaan, pikiran, nafsu, dan setiap keadaan mental yang hebat disertai perasaan yang berlebihan. Emosi merujuk kepada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, dimana suatu keadaan biologis dan psikologis dari serangkaian kecenderungan untuk bertindak.<sup>45</sup> Emosi verbal sendiri meliputi sikap kebencian, baik yang diungkapkan secara lisan maupun tidak, seperti: kemarahan, terlibat dalam argumen, mengkritik di depan umum, mencemooh, menghina, menyebut nama, menyalahkan, mencemooh, dan tuduhan jahat.

---

<sup>44</sup> Khabib Ashidiq, "Perilaku Agresif Siswa SMP: Studi Kasus Pada 2 Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Pengadegan Purbalingga," *Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak*, Vol. 14 No. 1, Juni 2019, hlm 143-144.

<sup>45</sup> Nurul Azmi Saragih, "Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Verbal Abuse Pada Guru". *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol 19, No. 1, Juni 2022. hlm 38

- b. Bentuk kekerasan fisik bersifat sosial. Menurut John Hagan Sebagaimana dikutip oleh Warih Anjari dalam *Fenomena Kekerasan Sebagai Bentuk Kejahatan (Violence)* mengatakan bahwa kekerasan adalah bentuk tindakan seseorang kepada pihak lain yang berakibat pada timbulnya rasa sakit dan perubahan baik fisik maupun psikis.<sup>46</sup> Kekerasan fisik ini meliputi perbuatan berkelahi atau membunuh dalam rangka mempertahankan diri atau mempertahankan objek cinta, membalas dendam terhadap penghinaan, berjuang dan berkelahi untuk mempertahankan negara, dan membalas orang yang melakukan penyerangan.

Bentuk kekerasan fisik adalah fisik asosial Menurut Burt Donnellan yang dikutip oleh Ratna Sari Dewi dalam *Perilaku Antisosial Siswa Sekolah Dasar*, perilaku antisosial adalah perilaku yang menyimpang dari norma, baik aturan keluarga, sekolah, masyarakat maupun hukum. Perilaku ini juga mencakup tindakan perampokan, pemukulan, luka-luka, pembunuhan, tawuran, konfrontasi dengan pejabat atau pengkhianatan negara, dan kekerasan seksual. Menggabungkan klasifikasi perilaku agresif di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif anak tidak terbatas pada perilaku fisik, tetapi juga mencakup perilaku verbal, seperti: menggunakan bahasa kotor untuk mengintimidasi orang lain, termasuk berbohong.

### 3. Ciri - Ciri Perilaku Agresi

Menurut Supriyo, sebagaimana dikutip oleh Khabib Ashidiq dalam *Perilaku Agresif Siswa SMP: Studi Kasus Pada 2 Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Pengadegan Purbalingga*, perilaku kekerasan mengandung berbagai ciri dan unsur, antara lain:<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Warih Anjari, "Fenomena Kekerasan Sebagai Bentuk Kejahatan (Violence)". *Jurnal WIDYA yustisia*, Vol. 1 No. 1, 2014. hlm. 43.

<sup>47</sup> Khabib Ashidiq, "Perilaku Agresif Siswa SMP: Studi Kasus Pada 2 Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Pengadegan Purbalingga," *Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak*, Vol. 14 No. 1, Juni 2019, hlm 143-144.

a. Adanya keinginan untuk menyakiti

Niat untuk menyakiti seseorang secara fisik atau mental. Jika keinginan masa kecil tidak terpenuhi, mudah untuk melakukan perilaku yang menyakiti orang lain secara fisik dan mental. Menyakiti perasaan atau psikologi orang lain dapat dikatakan sebagai agresi verbal, sedangkan menyakiti orang lain secara fisik oleh seorang siswa dapat dikatakan sebagai agresi.<sup>48</sup>

Perilaku yang dirancang untuk menyakiti orang lain juga dapat menargetkan perasaan seseorang yang ingin menyakiti orang lain. Orang agresif biasanya memiliki satu tujuan, kemenangan. Namun kemenangan harus dibayar dengan akibat yang tidak menyenangkan. Orang yang agresif dijauhi oleh teman dan bahkan keluarga karena tindakannya menyakiti orang lain.<sup>49</sup>

b. Pelaku agresi tidak mendapat maaf dari korban.

Dalam berinteraksi dengan orang lain, seseorang terkadang melakukan kesalahan terhadap orang lain. Di sisi lain, dia pasti pernah mengalami perlakuan dan situasi yang mengecewakan atau menyusahkan. Tidak semua orang mau atau mampu dengan tulus memaafkan dan melupakan kesalahan orang lain. Proses memaafkan membutuhkan kerja keras, kemauan keras, dan pelatihan mental karena berkaitan dengan emosi manusia yang fluktuatif, dinamis, dan sangat responsif terhadap rangsangan dari luar.<sup>50</sup>

Orang yang melakukan perilaku agresi cenderung susah untuk diterima oleh masyarakat sehingga dalam hal ini pelakunya tidak bisa dimaafkan terutama oleh orang yang telah dia sakiti atau seorang

---

<sup>48</sup> M. Andri Syarifullah dan Dina Fariza TS, "Identifikasi Ciri-Ciri Penyebab Perilaku Agresif Verbal Dan Perilaku Agresif Non Verbal Pada Smp Negeri 13 Palangka Raya," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, Vol. 3 No. 2, Februari 2018. hlm 28.

<sup>49</sup> Yahya AD dan Egalia, " Pengaruh Konseling *Cognitif Behavior Therapy* (Cbt) Dengan Teknik *Self Control* Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Peserta Didik Kelas Viii Di Smpn 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017 ," *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 2 No. 03, 2016. hlm 138-139.

<sup>50</sup> Aliah B. Purwakania Hasan, "Pemaafan Sebagai Variabel Moderator Pada Pengaruh Religiusitas Dengan Agresi Relasional Di Kalangan Mahasiswa Universitas Berbasis Nilai-Nilai Islam," *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, Vol . 2, No. 1, Maret 2013. hlm 13.

korban. Ciri yang satu ini mungkin menjadi indikator yang paling menonjol dalam menjelaskan dampak dari adanya perilaku agresi.

c. Marah tanpa sebab yang jelas.

Mereka yang menunjukkan agresi bukan tanpa alasan, tetapi karena masa transisi dari perubahan fisik dan psikologis yang mempengaruhi keadaan emosional mereka. Perilaku agresif tidak hanya dipicu oleh peristiwa di lingkungan eksternal individu, tetapi juga bersumber dari bagaimana peristiwa tersebut diterima dan diproses secara kognitif, yang disebut atribusi.

Anak usia dini yang pemarah dan agresif seringkali mengalami bias dalam atribusi, terutama dalam mempersepsi situasi-situasi sosial dan hal ini mendorong mereka untuk berperilaku agresif ketika menghadapi konflik atau kondisi yang tidak menyenangkan.<sup>51</sup>

#### 4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresi

a. Pola Asuh Orangtua

Pola asuh sendiri memiliki definisi bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya.<sup>52</sup>

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak. Dengan demikian yang dimaksud dengan Pola asuh orang tua adalah bagaimana cara mendidik anak baik secara langsung maupun tidak langsung.

---

<sup>51</sup> Binti Isrofin, "Efektivitas Pelatihan Pengelolaan Marah Dengan Pendekatan Kognitive Behavior Modification Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Siswa," *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, Vol. 1 No. 02, 2016 .

<sup>52</sup> Casmini. 2007. *Emotional Parenting*. Yogyakarta :PilarMedika

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu proses interaksi antara orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, mendidik, membimbing serta mendisiplinkan dalam mencapai proses kedewasaan baik secara langsung maupun tidak langsung.

b. Faktor Biologis

Faktor biologis terlibat dalam seluruh kegiatan manusia, karena warisan biologis manusia menentukan perilakunya. Hal ini dapat diawali dari struktur DNA yang menyimpan seluruh memori warisan biologis sampai muncul aliran baru yang memandang dalam segala kegiatan manusia termasuk agama, kebudayaan, dan moral berasal dari struktur biologisnya. Sistem genetis misalnya mempengaruhi kecerdasan, kemampuan sensasi dan emosi. Sistem saraf mengatur pekerjaan otak dan proses pengolahan informasi dalam jiwa manusia. Menurut pandangan biologis, perilaku agresif disebabkan oleh beberapa sebab, seperti:

- 1) Meningkatnya hormon testostosterone.
- 2) Adanya abnormalitas anatomis atau kelainan pada jaringan syaraf otak.
- 3) Kecenderungan perilaku agresif merupakan bagian dari sifat bawaan genetic individu yang diwariskan dari orang tuanya. Pandangan semacam ini dikenal sebagai perspektif genetika perilaku.<sup>53</sup>

c. Kesenjangan Generasi

Menurut Mannheim sebagaimana dikutip oleh Delipter Lase dalam Pembelajaran Antar Generasi Untuk Masyarakat Berkelanjutan: Sebuah Kajian Literatur dan Implikasi mengatakan bahwa generasi adalah suatu konstruksi sosial dimana didalamnya terdapat sekelompok orang yang memiliki kesamaan umur dan pengalaman

---

<sup>53</sup> Badrun Susantyo, "Memahami Perilaku Agresif: Sebuah Tinjauan Konseptual". *Jurnal Informasi*, Vol 16, No.03, 2011, hlm 191.

historis yang sama. Individu yang menjadi bagian dari satu generasi, adalah mereka yang memiliki kesamaan tahun lahir dalam rentang waktu 20 tahun dan berada dalam dimensi sosial dan dimensi sejarah yang sama. Ada perbedaan karakter yang terbentuk dari perbedaan rentang waktu tersebut, perbedaan dalam cara sosialisasi dan komunikasi secara sempurna antara generasi. Generasi yang lebih muda lebih sulit untuk melakukan tersebut, karena adanya gap antara nilai – nilai ideal yang diajarkan oleh generasi yang lebih tua dengan realitas yang dihadapi oleh generasi muda tersebut, selain itu adanya bahwa lokasi sosial memiliki efek yang besar terhadap terbentuknya kesadaran individu.<sup>54</sup>

d. Lingkungan

1) Kemiskinan

Kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran (BPS). Kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi oleh semua negara. Pertumbuhan ekonomi sebagai salah satu indikator dalam mengatasi masalah kemiskinan, dimana pertumbuhan ekonomi merupakan konsep dari pembangunan ekonomi. Permasalahan kemiskinan dapat merembet kepada masalah lain dalam sebuah keluarga, hal ini mengindikasikan bahwa ketika seorang anak diasuh dalam lingkungan yang buruk, perilaku agresi mereka berkembang secara alami. Tingkat kekerasan yang meledak-ledak lebih besar, begitu juga dengan kesulitan dalam menghadapinya.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Delipter Lase, “Pembelajaran Antar Generasi Untuk Masyarakat Berkelanjutan: Sebuah Kajian Literatur dan Implikasi” *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, Vol 6 N0. 2, Desember 2020, hlm 91.

<sup>55</sup> Noor Zuhdiyati Dan David, “Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir (Studi Kasus Pada 33 Provinsi)” *JIBEKA* Vol 11 No 2 Februari 2017, hlm 27.

## 2) Media massa

Perkembangan zaman saat ini telah mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat, perkembangan ini dapat dilihat dalam penggunaan *smartphone* dan internet yang dapat diakses secara bebas. Penggunaan internet yang dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja membuat setiap orang dapat membuat sebuah tontonan yang dianggapnya layak untuk disuguhkan. Apabila meilihat pada tayangan televisi saja ternyata sering mempertontonkan adegan kekerasan, dan tontonan ini memiliki pengaruh terhadap kebiasaan perilaku agresif. Fenomena ini wajar terjadi, sebab anak usia dini cenderung mudah mengikuti suatu proses yang terjadi dalam lingkungan secara disengaja agar dirinya bisa ikut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu. Peristiwa dengan situasi kekerasan hampir selalu dapat dilihat di acara televisi mulai dari film aksi, hingga film sinetron dan kartun anak-anak. Sedikit perkelahian dan pembunuhan sangat menggembirakan dan memungkinkan seseorang untuk meniru jenis kekerasan ini.<sup>56</sup>

## 3) Suhu udara

Suhu atau temperatur udara merupakan kondisi yang dirasakan di permukaan bumi sebagai panas, sejuk atau dingin. Sebagaimana yang diketahui bahwa permukaan bumi menerima panas dari penyinaran matahari berupa radiasi gelombang elektromagnetik. Radiasi sinar matahari yang dipancarkan ini tidak seluruhnya sampai ke permukaan bumi. Hal ini dikarenakan pada saat memasuki atmosfer, berkas sinar matahari tersebut mengalami pemantulan (refleksi), pembauran (*scattering*), dan

---

<sup>56</sup> Muhamad Afandi, Evi Chamalah, dan Oktaria Puspita. “*Model dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*”.UNISSULA Press(Universitas Islam Sultan Agung Semarang)2013.hlm 15

penyerapan (absorpsi) oleh material-material di atmosfer.<sup>57</sup> Melihat bahwa sebagian besar tawuran di Jakarta terjadi pada siang hari di bawah terik matahari, tetapi tidak banyak pada musim hujan. Demikian pula aksi unjuk rasa yang berujung bentrok dengan aparat keamanan kerap digelar dalam cuaca cerah dan terik, namun saat hujan aksi mereda. Hal ini sesuai dengan keyakinan bahwa suhu udara yang tinggi cenderung akan meningkatkan agresi, tetapi hanya sampai pada titik tertentu. Diatas tingkat tertentu atau lebih dari 80 derajat fahrenheit agresi menurun selagi suhu udara meningkat. Hal ini disebabkan pada saat suhu udara yang tinggi membuat orang-orang menjadi sangat tidak nyaman sehingga mereka kehilangan energi atau lelah untuk terlibat agresi atau tindakan kekerasan. lingkungan yang tinggi berpengaruh pada perilaku sosial dengan meningkatkan agresivitas.<sup>58</sup>

#### 4) Proses Pendidikan atau pola asuh

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk karakter anak. Setiap manusia pastilah senantiasa membutuhkan pendidikan dalam hidupnya. Pendidikan sejatinya suatu usaha yang dilakukan secara sadar agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui pembelajaran. Pendidikan sangat berperan aktif dalam mengembangkan sumber daya manusia agar menjadi pribadi yang cerdas dan berakhlak mulia. Dalam hal melakukan pendidikan seringkali diterapkan adanya hukuman.

Pemberian hukuman kepada anak harus menjaga kesetimbangan, setimbang di sini artinya berimbang dengan

---

<sup>57</sup> Eki Femitra Fratama, "Rancang Bangun Sistem Pemantauan Suhu Ruangan Dan Pengendalian Menggunakan Arduino Dengan Aplikasi Android Berbasis Sms Gateway". *Skripsi* (Jurusan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Bangka Belitung). 2016. hlm 1.

<sup>58</sup> Mulia Dharma Simbolon, "Pengaruh Konformitas Terhadap Agresi Pada Mahasiswa Di Salah Satu Fakultas Universitas Hkbp Nommensen". *Skripsi* (Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen ) 2019. hlm 12.

pemberian apresiasi atau bahkan perlu lebih sering memberi apresiasi. Masalah yang justru kerap terjadi adalah terbaliknya kesetimbangan ini, di mana orang tua lebih terfokus ingin memperbaiki perilaku anak yang salah dengan cara memberikan teguran serta hukuman. Sebaliknya perbuatan baik anak dibiarkan saja, tidak diperhatikan, tidak diberikan perhatian positif maupun reward, karena dianggap sebagai satu hal yang sudah semestinya bisa dilakukan anak.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

##### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami suatu fenomena atau peristiwa dalam konteks sosial alamiahnya dengan menekankan pada proses interaksi yang menyeluruh antara peneliti dan fenomena yang diteliti.<sup>59</sup> Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau kata-kata dari individu dan perilaku yang diteliti. Penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif dengan studi kasus.<sup>60</sup>

Sedangkan penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang dapat diamati.<sup>61</sup> Seperti yang dapat diketahui, penelitian kualitatif adalah prosedur studi yang menggunakan beberapa pendekatan ilmiah untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan deskriptif serta bahasapada suatu konteks khusus yang alai,iah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Jenis penelitian menggunakan studi kasus. Penelitian dengan studi kasus adalah salah satu metode kualitatif yang menurut penulis dapat digunakan untuk memecahkan suatu masalah. Permasalahan yang diteliti dengan pendekatan studi kasus lebih mengenai proses-proses yang kompleks dan pengaruhnya dalam konteks tertentu. Kemampuan untuk

---

<sup>59</sup> Abdul Hadi, *“Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi,”* (Banyumas : CV Pena Persada, 2021), hlm 12.

<sup>60</sup> Sando Siyoto dan Ali Sodik, *“Dasar Metodologi Penelitian,”* (Yogyakarta : Literasi Media Publishing, 2015), hlm 28.

<sup>61</sup> Tohirin, *“Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling,”* (Jakarta : Rajawali Pers, 2016), hlm 2.

memberikan potret yang kaya dengan cara ini merupakan manfaat studi kasus yang signifikan.<sup>62</sup>

Menurut Patton, sebagaimana dikutip oleh Yoki Susanto dalam Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif menjelaskan pendekatan studi kasus memiliki tiga langkah, tahap pertama melibatkan pengumpulan data mentah tentang individu, organisasi, program, dan peristiwa untuk dijadikan landasan bagi peneliti studi kasus. Tahap kedua adalah menyusun atau mengatur kasus-kasus yang diperoleh dengan pemadatan, meringkas bahan yang masih mentah, mengklasifikasikan dan memodifikasinya, dan menyimpannya dalam satu file yang dapat dikelola dan diakses. Langkah ketiga adalah laporan akhir peneliti kasus dalam bentuk narasi. Laporan yang dibuat oleh peneliti dibuat sederhana dengan maksud agar pembaca dapat mudah memahami penelitian yang dilakukan oleh peneliti.<sup>63</sup> Penggambaran dalam penelitian studi kasus lebih menceritakan tentang seseorang dan program organisasi sedemikian rupa sehingga pembaca dapat memahami substansi makna kasus dan menghargai kekhususannya. Kisah suatu kasus dapat diceritakan secara kronologis, tematis, atau keduanya. Tingkat originalitas menjadi hal penting dalam peneliti kualitatif, peneliti berusaha memperdalam suatu masalah dan kondisi yang muncul di suatu lokasi penelitian. Peneliti berusaha memposisikan diri agar bisa berada di sudut pandang yang berbeda, atau berusaha menjadi pihak yang netral agar dapat objektif dalam menyajikan informasi penelitian.<sup>64</sup>

Studi kasus yang ada di Rt 03/ Rw 02 Dusun Sokaraja I Desa Sokaraja Kecamatan Pagentan Kabupaten Banjarnegara.

---

<sup>62</sup> Yoki Susanto, "Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif," *Jurnal of Scientific Communication*, Vol. 1 No. 1, April 2019, hlm 2.

<sup>63</sup> Yoki Susanto, "Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif," *Jurnal of Scientific Communication*, Vol. 1 No. 1, April 2019, hlm 2.

<sup>64</sup>Natalina Nilamsari. 2014. "Memahami Studi Dokumentasi dalam Penelitian Kualitatif", *Jurnal Wacana*. Vol. XIII No. 2, hlm. 176.

## 2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di Rt 03/ Rw 02 Dusun Sokaraja I Desa Sokaraja Kecamatan Pagentan Kabupaten Banjarnegara. Waktu penelitian pada bulan Agustus sampai Desember 2022

## 3. Subjek dan Objek Penelitian

### a. Subjek Penelitian

Individu yang digunakan untuk menawarkan informasi tentang keadaan dan kondisi latar belakang penelitian adalah subjek penelitian ini. Berikut yang harus diperhatikan saat memilih subjek berdasarkan survei yang telah dilakukan oleh peneliti terdapat 33 anak usia dini di desa sokaraja kecamatan pagentan kabupaten banjarnegara dan peneliti memutuskan mengambil 3 subjek yaitu anak dari Rt 03/ Rw 02 untuk di teliti dengan alasan sebagai berikut :

- 1) Orang tersebut memiliki anak yang berperilaku agresi
- 2) Benar-benar penuh terlibat dalam pengasuhan anak
- 3) Orang tersebut benar-benar secara intens melakukan pencegahan terhadap perilaku agresi pada anak.<sup>65</sup>

Subjek penelitian ini adalah 3 pasangan orang tua yang masing-masing berinisial M dan S, W dan R, serta subjek penelitian berinisial S dan P sebagai orang tua kandung dari anak usia dini yang memiliki perilaku agresi dan bertempat tinggal di Dusun Sokaraja 1 Desa Sokaraja, Kecamatan Pagentan, Kabupaten Banjarnegara.

### b. Objek Penelitian

Sebagai gambaran menyeluruh tentang objek yang akan diteliti termasuk aspek-aspek dan potensi yang dapat memecahkan masalah yang sedang dipertimbangkan.<sup>66</sup>

Objek dalam penelitian ini adalah Peran Orang Tua dalam Mencegah Perilaku Agresi Anak Usia Dini di Rt 03/ Rw 02.

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan Orang tua Subjek Penelitian pada hari Kamis, 29 September 2022 pukul 16.30.

<sup>66</sup> Suryana, "*Metodologi Penelitian : Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*," (Buku Ajar Perkuliahan : Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), hlm 38.

#### 4. Data dan Sumber Data

Data adalah sumber informasi yang diterima subjek melalui informasi yang diperolehnya. Jika peneliti menggunakan kuesioner, maka responden adalah orang yang menanggapi atau menjawab pertanyaan peneliti, baik tertulis maupun lisan.<sup>67</sup> Terdapat dua sumber data pada penelitian ini, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder yang dijelaskan di bawah ini.

##### a. Data Primer

Data primer adalah bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan oleh informan, serta gerak-gerik atau tingkah laku yang dilakukan oleh informan yang berkepentingan dengan penelitian. Suatu data yang diterima dari responden melalui observasi, wawancara dan dokumentasi akan diolah kembali, dan sumber data yang diperoleh akan digunakan untuk membuat suatu data yang akan diolah oleh peneliti. Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan dengan observasi, wawancara langsung atau tidak langsung, dan dokumentasi.<sup>68</sup>

##### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang berasal dari dokumen grafik seperti tabel, catatan, notulen rapat, dan sebagainya, kemudian film, foto, rekaman video, jurnal, buku, dan benda lain yang dapat memperkaya data primer. Data sekunder digunakan dalam penelitian ini untuk kerangka teori, serta hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti berupa jurnal ilmiah, buku, karya ilmiah, dan catatan.<sup>69</sup>

Penelitian ini menggabungkan data primer yang bersumber dari hasil wawancara kepada subjek penelitian dan untuk memperkuat dibuatkan dengan data sekunder dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan orang tua di desa Sokaraja.

---

<sup>67</sup> Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)", (*Bandung : Alfabeta*), 2015, hlm 203.

<sup>68</sup> Natalina Nilamsari. 2014. "Memahami Studi Dokumentasi dalam Penelitian Kualitatif", *Jurnal Wacana*. Vol. XIII No. 2, hlm. 178.

<sup>69</sup> Sandu Siyoto dan Ali Sodik, "*Dasar Metodologi Penelitian*," (Yogyakarta : Literasi Media Publishing, 2015), hlm 28.

## 5. Metode Pengumpulan Data

### a. Observasi

Observasi merupakan sumber kaya masalah penelitian. Berdasarkan pendapat Gardner, Denzin & Lincoln, sebagaimana dikutip oleh Abdul Hadi Dalam Buku Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi, menjelaskan bahwa observasi kualitatif digunakan untuk memahami latar belakang masalah dengan fungsi yang berbeda antara objektif, interpretatif interaktif, dan interpretatif grounded.<sup>70</sup> Observasi dalam penelitian ini dilakukan pengamatan dan pencatatan terhadap kondisi orang yang akan diteliti. Observasi yang dilakukan oleh peneliti dilakukan dengan cara mengamati secara langsung informan dan dengan terlebih dahulu menghubungi informan untuk membuat janji bertemu secara tatap muka. Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran tentang peran orang tua dalam mencegah perilaku agresi anak usia dini.

### b. Wawancara

Wawancara adalah suatu kaidah mengumpulkan data dalam penelitian sosial ketika informan dan peneliti berada pada kondisi tatap muka dalam proses mendapatkan informasi untuk keperluan data primer. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi sesuai dengan fakta, kepercayaan, perasaan, keinginan, dan lain-lain yang dibutuhkan untuk memenuhi tujuan penelitian.<sup>71</sup> Wawancara dalam penelitian kualitatif terdiri dari wawancara terstruktur, tidak terstruktur dan semi terstruktur.

Wawancara terstruktur adalah Jenis wawancara ini menyerupai kuesioner survei tertulis. Wawancara ini menghemat waktu dan membatasi efek pewawancara bila sejumlah pewawancara yang berbeda

---

<sup>70</sup> Abdul Hadi. "Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi", (Banyumas : CV Pena Persada, 2021), hlm. 59.

<sup>71</sup> Mita Rozalia, "Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 11 No. 2, 2015, hlm 71.

terlibat dalam penelitian. Analisis data tampak lebih mudah sebagaimana jawaban yang dapat ditemukan dengan cepat. Umumnya, pengetahuan statistik penting dan berguna untuk menganalisis jenis wawancara ini.<sup>72</sup>

Wawancara semi terstruktur adalah Wawancara ini dimulai dari isu yang termuat dalam pedoman wawancara. Pedoman wawancara bukanlah jadwal seperti dalam penelitian kuantitatif. Hasil dari wawancara semi terstruktur tidaklah sama pada tiap partisipan bergantung pada proses wawancara dan jawaban tiap individu. Namun dengan adanya pedoman wawancara menjamin peneliti dapat mengumpulkan jenis data yang sama dari partisipan.<sup>73</sup>

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang dimulai dari pertanyaan umum dalam area yang luas pada penelitian. Wawancara ini biasanya diikuti oleh suatu kata kunci, agenda atau daftar topik yang akan dicakup dalam wawancara. Namun tidak ada pertanyaan yang ditetapkan sebelumnya kecuali dalam wawancara yang awal sekali. Jenis wawancara ini bersifat fleksibel dan peneliti dapat mengikuti minat dan pemikiran partisipan. Pewawancara dengan bebas menanyakan berbagai pertanyaan kepada partisipan dalam urutan manapun bergantung pada jawaban.<sup>74</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara semi terstruktur. Karena peneliti ingin mendapat data yang sama dari orang yang diteliti dan data yang dihasilkan dapat terjaga keasliannya melalui pedoman wawancara.

Pedoman wawancara menjamin peneliti dapat mengumpulkan jenis data yang sama dari informan dengan tujuan penelitian dapat tercapai

---

<sup>72</sup> Imami Nur Rachmawati, "Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif : Wawancara," *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Vol. 11 No. 1, Maret 2007, hlm 36.

<sup>73</sup> Lexy J. Moelong. "*Metode Penelitian Kualitatif*", (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 6.

<sup>74</sup> Mita Rozalia, "Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 11 No. 2, 2015, hlm 75.

dan topik penelitian tergal. Proses wawancara ini ditujukan kepada informan yaitu Orang tua yang berjumlah enam pasangan orang tua (M dan S, W dan R, S dan P) untuk memperoleh data-data penelitian terkait pendidikan moral, dan pemberian keteladanan dan kasih sayang, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

### c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mempelajari data-data yang telah didokumentasikan. Dari asal katanya, dokumentasi, yakni dokumen, berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, peraturan-peraturan, dokumen, notula rapat, catatan harian, dan sebagainya.<sup>75</sup>

Ada 3 jenis dokumen yang harus dipertimbangkan menurut Bogdan dan Biklen, sebagaimana dikutip oleh Albi Anggito dan Johan Setiawan dalam bukunya yang berjudul metode penelitian kualitatif yaitu: 1) Dokumen Pribadi, diproduksi oleh individu untuk keperluan pribadi dan penggunaannya terbatas (misalnya buku harian, otobiografi, album foto keluarga dan visual lainnya). 2) Dokumen resmi, diproduksi oleh pegawai organisasi untuk pencatatan dan tujuan diseminasi (misalnya memo, bulletin, file, buku tahunan, dan seperti yang digunakan untuk mempelajari retorika birokrasi). 3) Dokumen budaya populer, diproduksi untuk tujuan komersial untuk menghibur, membujuk, dan mencerahkan publik (misalnya iklan, program TV, laporan berita, atau rekam audio dan visual).<sup>76</sup>

Metode dokumentasi, merupakan teknik pengumpulan data dengan mempelajari data-data yang telah didokumentasikan. Dari asal katanya, dokumentasi, yakni dokumen, berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda

---

<sup>75</sup> Arikunto, Suharsimi. "*Metode penelitian.*" (Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hlm 61.

<sup>76</sup> Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher, 2018). Hlm 146-147.

tertulis, seperti buku-buku, majalah, peraturan-peraturan, dokumen, notula rapat, catatan harian, dan sebagainya.

Dokumentasi digunakan dalam penelitian ini, yaitu mencari data atau variabel berupa transkrip, catatan, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan sebagainya.<sup>77</sup> Penelitian ini menggunakan dokumentasi berupa foto wawancara dengan orang tua dan anak usia dini yang ada di Desa Sokaraja.

## 6. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data dengan mengelompokannya dalam suatu bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasi dan analisis data ini merupakan kelanjutan dari pengolahan data.<sup>78</sup>

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan:

### a. Reduksi data

Reduksi data meliputi pemilihan data yang dilakukan dengan cara meringkas, mencari tema dan pola, dan menghilangkan yang tidak relevan. Prosedur reduksi diyakini dilakukan secara konsisten ketika melakukan penelitian untuk mengembangkan catatan inti dari penggalan data.

Reduksi data dalam penelitian adalah bagian yang tidak terpisahkan dengan proses pengumpulan data. Proses reduksi data ini dimulai dari peneliti mengumpulkan seluruh data yang telah didapatkan dan menyederhanakannya. Hasil reduksi data berupa rekaman wawancara.

Hal ini dilakukan untuk memudahkan pemaparan dan penegasan kesimpulan. Selanjutnya dalam penelitian ini penelitian berusaha untuk menyeleksi data hasil dari proses wawancara. Proses seleksi ini berupa proses memilah dan memilih data sehingga data yang berlebih atau

---

<sup>77</sup> Sandu Siyoto dan Ali Sodik, "*Dasar Metodologi Penelitian*," (Yogyakarta : Literasi Media Publishing, 2015), hlm 77-78

<sup>78</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Rineka Cipta) 2013, hlm 54.

tidak diperlukan untuk mendukung hasil penelitian tidak diambil oleh peneliti.

b. Penyajian data

Penyajian data adalah pengorganisasian data yang disusun ke dalam bentuk narasi dan tabel. Dalam hal ini peneliti akan menyajikan data penelitian ke dalam bentuk teks dan untuk memperjelas hasil penelitian digunakan tabel atau gambar.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Sebelum melakukan penarikan kesimpulan terlebih dahulu dilakukan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman, proses analisis tidak sekali jadi, melainkan secara bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama waktu penelitian. Setelah melakukan verifikasi maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis data. Penarikan kesimpulan ini merupakan tahap akhir dari pengolahan data.<sup>79</sup>

Peneliti memperoleh kesimpulan dari data yang dikumpulkan di bagian ini. Tugas ini melibatkan pencarian hubungan, perbedaan dan persamaan.

---

<sup>79</sup> Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher, 2018). Hlm 254.

## **BAB IV**

### **HASIL PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum**

##### **1. Sejarah Berdirinya Desa Sokaraja, Kecamatan Pagentan, Kabupaten Banjarnegara.**

Berdirinya desa Sokaraja, Kecamatan Pagentan, Kabupaten Banjarnegara dahulu ada seorang pendatang dari daerah solo pada awal tahun 1900. Orang-orang tersebut dipimpin Kyai Soka dan Kyai Windu. Diceritakan bahwa Kyai Soka ini senang kepada kebudayaan wayang. Untuk selanjutnya Kyai membangun perkampungan disitu dan kampung tersebut dinamakan Sokaraja. Artinya yang menjadi kepala atau raja disitu adalah Kyai Soka.

Setelah Kyai Soka meninggal dimakamkan dimakam Soka Wayang, makam itu terletak disebelah utara Sokaraja kurang lebih 1 km dari desa tersebut. Sedang Kyai Windu menempati sebuah agak jauh dari Sokaraja. Tempat tinggal Kyai Windu disebut Windusari mengabadikan nama Kyai Windu. Makam Kyai Windu diatas bukit sebelah timur sungai Tulis. Sampai sekarang tempat makam itu disebut orang gunung Windu. Sesudah kampung ini bertambah jiwa banyak diangkatlah kepala desa.<sup>80</sup>

Jadi dinamakan desa sokaraja karena yang menjadi pemimpin bernama Soka sedangkan kata lain dari seorang pemimpin adalah raja. Maka masyarakat sepakat menamai desanya menjadi desa sokaraja.

##### **a. Stuktur Kepengurusan Aparatur Desa Sokaraja, Kecamatan Pagentan, Kabupaten Banjarnegara**

- |                                      |          |
|--------------------------------------|----------|
| 1) Kepala Desa                       | : Jamhar |
| 2) Sekretaris Desa                   | : Miskam |
| 3) Kepala Urusan Perencanaan         | : Watiah |
| 4) Kepala Urusan Keuangan            | : Kisam  |
| 5) Kepala Urusan Tata Usaha dan Umum | : Slamet |

---

<sup>80</sup> <http://sokaraja.banjarnegara-desa.id/>. Diakses pada hari Selasa 13 Desember 2022 pada pukul 12.00.

- 6) Kepala Seksi Pemerintahan : Endah Tri Astuti
- 7) Kepala Seksi Kesejahteraan : Tursiyah
- 8) Kepala Seksi Pelayanan : Samin
- 9) Staff Kepala Seksi Pelayanan : Siyo
- 10) Kepala Dusun 1 : Slamet Riyadi
- 11) Kepala Dusun 2 : Nisa

b. Visi, Misi, Motto Desa Sokaraja, Kecamatan Pagentan, Kabupaten Banjarnegara

1) Visi

Visi menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah pandangan atau wawasan ke depan. Visi pembangunan dalam RPJM Desa Tahun 2020-2025 merupakan visi Kepala Desa yang disampaikan pada saat proses pemilihan Kepala Desa. Visi yang telah ditetapkan oleh Kepala Desa terpilih tersebut adalah sebagai berikut:

Terwujudnya Masyarakat Desa Sokaraja yang Aman, Jujur, Adil dan Sejahtera, Berbudaya dan Berakhlak Mulia, yang Mengedepankan Norma-norma Agama dan Tradisi Masyarakat Desa Sokaraja”

Dalam menterjemahkan visi tersebut dilakukan melalui penjelasan pokok-pokok visi yang ada didalamnya, dimana terdapat 3 (tiga) pokok visi, yaitu:

a) Desa Sokaraja menjadi Desa yang Aman, Jujur dan Adil

Aman adalah Bebas dari Bahaya, Jujur menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah lurus hati, tidak berbohong, tidak curang dan tulus, dan ikhlas. Sedangkan Adil menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak kepada yang benar, sepatutnya, dan tidak sewenang-wenang. Dengan pokok visi ini diharapkan Pemerintah Desa dalam menjalankan tugasnya lurus hati, tidak berbohong, tidak curang dan tulus, dan ikhlas serta sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak

kepada yang benar, sepatutnya, dan tidak sewenang-wenang demi kepentingan warga Desa Sokaraja Sehingga tercipta Desa yang terbebas dari bahaya.

b) Desa Sokaraja menjadi Desa yang Sejahtera,

Sejahtera menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah aman sentosa dan makmur, selamat (terlepas dari segala macam gangguan). Desa Sokaraja menjadi Desa yang Berbudaya dan Berakhlak Mulia. Berbudaya menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah mempunyai budaya, mempunyai pikiran dan akal yang sudah maju. Sedangkan Berakhlak Mulia adalah memiliki budi pekerti, kelakuan yang tinggi, terhormat, luhur, baik budi.

2) Misi

Misi menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah tugas yang dirasakan orang sebagai suatu kewajiban untuk melakukannya. Misi merupakan pernyataan tentang apa yang harus dilaksanakan dalam upaya mencapai visi. Misi merupakan turunan dari pokok-pokok visi yang telah diidentifikasi sebelumnya.<sup>81</sup>

---

<sup>81</sup> <http://sokaraja.banjarnegara-desa.id/>. Diakses pada hari Selasa 13 Desember 2022 pada pukul 12.06

## B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Deskripsi Subjek

#### a. S dan P (Orang tua dari AH)

Umur S	: 33 Tahun
Pekerjaan S	: Tani
Pendidikan S	: SMA
Umur P	: 33 Tahun
Pekerjaan P	: Ibu Rumah Tangga
Pendidikan P	: SD
Status	: Menikah pada tahun 2011
Alasan Menikah	: Karena ingin melanjutkan hubungan yang lebih serius

Alasan menikah karena saling mencintai dan ingin hidup bersama sampai tua. model pengasuhannya dengan menerapkan aturan-aturan kecil yang harus disepakati dan dilakukan anak, jika tidak dilakukan anak wajib menerima hukuman sesuai kesepakatan. Di dalam rumah tangga pasti tidak semulus yang dibayangkan, namun rumah tangga yang saya alami standar harmonis. Pandangan subjek tentang keluarga adalah sejauh apapun kita pergi, tetap keluargalah tempat kita pulang, tempat kita belajar menanamkan kasih dan banyak hal.

Kondisi anak usia dini yang pertama berinisial AH. Dirinya merupakan anak usia dini yang telah berusia 5 tahun. Terlahir dari pasangan suami istri (S dan P) yang merupakan anak pertama. AH bersekolah di TK PGRI Sokaraja kelas B. AH memiliki perilaku agresi yang mirip dengan subjek lain yaitu perilaku agresi dalam bentuk verbal. Hal ini dapat terlihat dari aktivitas keseharian AH selama bersama teman di sekolah. AH sebenarnya bisa menjadi anak dengan kepribadian yang menyenangkan dan dirinya pun memiliki banyak teman. Namun seringkali AH mencaici maki temannya ketika dia merasa kesal dan marah. AH sering mengatakan *kamu cungring*

(menghina fisik teman yang jauh lebih kecil). Selain itu AH juga sering mengatakan, *saya yakin suara kamu bagus, tetapi lebih bagus lagi kalau kamu diam saja* (mengatakan pujian dengan maksud menghina teman).<sup>82</sup>

b. W dan R (Orang tua dari RF)

Umur W : 26 Tahun

Pekerjaan W : Pedagang Salak

Pendidikan W : SD

Umur R : 22 Tahun

Pekerjaan R : Ibu Rumah Tangga

Pendidikan R : SMP

Status : Menikah pada tahun 2016

Alasan Menikah : Karena ingin menjalankan sunnah rosul

Alasan menikah karena ingin menjelaskan sunah rosul. model pengasuhannya dengan pengasuhan sendiri dirumah dengan keluarga. Di dalam rumah tangga pasti tidak semulus yang dibayangkan, namun rumah tangga yang saya alami harmonis. Pandangan subjek tentang keluarga adalah segalanya.

Anak usia dini berinisial RF. Untuk RF sendiri tengah berusia 5 tahun. RF adalah putra pertama dari pasangan suami istri (W dan R) yang sedang bersekolah di TK PGRI Sokaraja kelas A. Sama halnya dengan AN, RF juga memiliki perilaku agresi dalam bentuk verbal ketika di sekolah. Walaupun menurut informasi dari orang tua, RF sebenarnya seorang anak yang mudah bergaul dengan teman sebayanya, bahkan RF juga menjadi siswa kebanggan sekolah karena siswa yang pintar dan aktif di kelas. Dalam keseharian RF, saat dirinya merasa tidak menyukai sesuatu maka dia mudah terprovokasi dan mudah tersulut emosi kepada temannya. RF kerap kali mengatakan *kamu tidak akan mengerti karena kamu bodoh* (merendahkan

---

<sup>82</sup> Wawancara dilakukan kepada subjek S&P pada hari Jum'at, 02 Desember 2022, Pukul 14.00.

kemampuan berpikir dari temannya). Saat kalah dalam sebuah permainan RF tidak dapat menerima kekalahan tersebut dan lebih memilih menghina atau mencaci temannya dengan mengatakan *kamu cupu* (menganggap temannya tidak berpengalaman dalam bermain)<sup>83</sup>

c. M dan S (Orang tua dari AN)

Umur M	: 36 Tahun
Pekerjaan M	: Karyawan Swasta
Pendidikan M	: SMA
Umur S	: 33 Tahun
Pekerjaan S	: Ibu Rumah Tangga
Pendidikan S	: SD
Status	: Menikah pada tahun 2010
Alasan Menikah	: Karena sudah berjodoh dan saling mencintai

Alasan menikah karena saling mencintai dan berjodoh. model pengasuhannya dengan mengajari sopan santun, disiplin, dan memberi kasih sayang kepada anak. Di dalam rumah tangga pasti tidak semulus yang dibayangkan, namun rumah tangga yang saya alami harmonis. Pandangan subjek tentang keluarga adalah Baik - baik dan harmonis.

Kondisi anak usia dini berinisial AN. Saat ini AN telah genap berusia 6 tahun, dia merupakan putra kedua dari pasangan suami istri (M dan S) dan sedang bersekolah di TK PGRI Sokaraja kelas B. AN ini diketahui telah memiliki perilaku agresi. Perilaku agresi yang dimaksud berupa agresi dalam bentuk verbal. Agresi ini dilakukan oleh AN ketika dirinya bermain bersama teman sebayanya. Secara spesifik peneliti gambarkan bahwa AN berusaha menyakiti teman dengan menggunakan kata kotor, selama di sekolah AN kerap kali menghina fisik teman, dirinya mengatakan *kamu gendut* (obesitas atau kelebihan berat badan). Karena menurut AN obesitas adalah kondisi fisik yang

---

<sup>83</sup> Wawancara dilakukan kepada subjek W&R pada hari Sabtu. 03 Desember 2022, Pukul 15.30.

buruk dan patut dihina. Akan tetapi dalam lingkungan masyarakat AN sejatinya telah mampu bergaul dengan baik, hal ini terlihat dari banyaknya teman yang dimiliki AN. Namun sangat disayangkan AN kerap kali menghina dengan perkataan kasar kepada temannya. Dia mengatakan *kamu goblok* (frasa dalam bahasa Jawa yang berarti bodoh, ini disampaikan untuk merendahkan teman seolah tidak dapat berpikir).<sup>84</sup>

## 2. Bentuk-bentuk Perilaku Agresi

### a. Emosional verbal

Anak di usia dini masih belum bisa membedakan perbuatan yang benar dan salah. Dalam hal ini anak usia dini sering berperilaku sering marah, yang disebabkan oleh banyak hal salah satunya adalah ketika dia kalah bermain dengan temanya, ketika sedang dalam keadaan mood yang kurang baik seringkali mereka marah dan melakukan perilaku agresi. Seperti halnya yang terjadi pada subjek RF yang sering emosional terhadap teman sekelasnya dan melakukan perilaku agresi berupa merendahkan kemampuan temanya, menghina, membully, mencaci. Berdasarkan wawancara dari subjek S&P sebagai berikut:

*“Memang anak-anak masih belum bisa untuk mengontrol emosinya terlebih jika di sekolah atau lingkungan rumahnya, jika sedang asik bermain tiba-tiba sering merasa kesal atau marah sendiri”*<sup>85</sup>

Senada dengan informasi yang telah disampaikan tersebut, subjek W&R menyampaikan keterangan wawancaranya berikut ini:

*“Anak saya sangat mudah sekali terpancing emosi karakternya bisa dikatakan temperamental, padahal sebenarnya dia pintar dan aktif di kelas tetapi ketika ia emosi sering melakukan tindakan agresi kepada teman-temannya. Dengan merendahkan kemampuan*

---

<sup>84</sup> Wawancara dilakukan kepada subjek M&S pada hari Minggu, 04 Desember 2022, Pukul 16.05

<sup>85</sup> Wawancara dilakukan kepada subjek S&P pada hari Jum'at, 02 Desember 2022, Pukul 14.15

*mereka yang sebanding dengan kemampuannya menghina, membully serta mencaci temanya sendiri.*<sup>86</sup>

Subjek M&S menyampaikan keterangan wawancaranya berikut ini:

*“Namanya juga anak-anak ya, anak saya masih suka marah dan kesel kalo maunya ngga diturutin pasti dia kesel sendiri”.*<sup>87</sup>

Berdasarkan informasi yang ada, terlihat bahwa seluruh subjek mengakui anaknya memiliki emosional verbal yang masih labil dan belum bisa memilih yang baik dan benar. Berbagai alasan disampaikan oleh anak usia dini yang diceritakan kepada orang tua masing-masing, diakui oleh orang tua ini adalah sesuatu yang mengkhawatirkan, membuat perasaan kesal, marah dan konflik berkepanjangan terhadap orang tua yang merasa anaknya memiliki emosional verbal. Kiranya diperlukan kepekaan sikap tanggap orang tua mengenai semua perubahan yang terlihat dalam diri anak. Perubahan tersebut walau sekecil apapun pasti memiliki alasan atau faktor yang melatarbelakangi hal tersebut sehingga dipilih sebagai tindakan yang tepat menurut anak usia dini.

### **3. Cara Mengetahui Agresi pada Anak**

#### **a. Adanya keinginan untuk menyakiti**

Perilaku agresi dilakukan dengan tujuan untuk menyakiti seseorang yang menurut prasangka pribadi pelaku agresi dianggap telah mengganggu dan merugikan dirinya. Akibat dari sebuah kerugian yang dialami membuat pelaku perilaku agresi memiliki dorongan dalam dirinya untuk melakukan berbagai tindakan demi bisa menyakiti lawannya secara fisik maupun mental. Tidak tercapainya keinginan anak usia dini maka akan mudah sekali untuk melakukan tindakan

---

<sup>86</sup> Wawancara dilakukan kepada Subjek W&R pada hari Sabtu, 03 Desember 2022, Pukul 15.35

<sup>87</sup> Wawancara dilakukan kepada subjek M&S pada hari Minggu, 04 Desember 2022, Pukul 16.16

yang dapat menyakiti orang lain baik itu fisik maupun mental. Menyakiti perasaan atau mental orang lain dapat dikatakan sebagai perilaku agresif verbal sedangkan menyakiti fisik orang lain yang dilakukan siswa dapat dikatakan sebagai perilaku agresif.

Perilaku yang bertujuan menyakiti orang lain, dapat juga ditujukan kepada perasaan ingin menyakiti orang lain dalam diri seseorang. Mengenai ciri yang pertama ini, maka berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada seluruh subjek penelitian diketahui bahwa seluruh keadaan yang ada pada poin diatas, juga dialami dan terjadi pada diri anak usia dini. Pengakuan ini disampaikan oleh subjek penelitian yang pertama yaitu subjek M&S orang tua dari AN berikut ini:

“AN itu sering cerita ke saya kalo dia lagi sebel sama temennya, contoh gara-gara kalah main mobile legend, la itu kan main bareng ya mba, ya gitu cerita sebel sama temen yang selalu bisa menang game, terus dia bilang jadi pengen mukul.kadang malah ceritanya kalo dia udah mukul atau menghina orang tuanya, ya jadi ngga enak ke orang tuanya ya jadi dilabrak sama orang tuanya mba.”<sup>88</sup>

Senada dengan yang disampaikan oleh subjek M&S, subjek P&S orang tua dari AH juga menyampaikan keterangan yang sama berikut ini:

“Saya sering ngerasa miris mba, yah masa anak saya sering bilang kalo dia pengen kasar ke temen, kaya mau mukul atau ngga ya katanya pengen mbentak temennya. yah memang si namanya anak-anak misalnya dia pengen main sama temen tapi temennya ngga mau terus jadi sebel si wajar, tapi masa sejak kecil udah pengen kasar ke temen ya kadang khawatir dan ya gitu lah miris.”<sup>89</sup>

Terakhir menurut pengakuan subjek W&R orang tua RF maka terlihat adanya kesamaan informasi dengan penuturan yang telah disampaikan oleh subjek P&S pada poin sebelumnya, keterangan tersebut yaitu:

---

<sup>88</sup> Wawancara dilakukan kepada subjek M&S pada hari Rabu, 14 Desember 2022 Pukul 14.57

<sup>89</sup> Wawancara dilakukan kepada subjek S&P pada hari Senin, 12 Desember 2022 Pukul 13.28

*“Pas ada laporan dari tetangga kalo anak saya katanya ngelakuin salah kaya ngejek anaknya, marahin, dan kasar gitu lah, saya waktu itu langsung coba mincing anak saya buat cerita yang sebenarnya kenapa gitu, lah menurut dia si temennya nyebelin, nantang berantem, nyolot, dan ahirnya sama anak saya dilawan karena udah mincing emosi, dari yang awalnya udah nyimpen dendam ya udah langsung dikasarin.”<sup>90</sup>*

Berdasarkan informasi yang ada, terlihat bahwa seluruh subjek mengakui anaknya memiliki keinginan untuk menyakiti teman sebayanya. Berbagai alasan disampaikan oleh anak usia dini yang diceritakan kepada orang tua masing-masing, diakui oleh orang tua ini adalah sesuatu yang mengkhawatirkan, membuat perasaan sedih, melahirkan konflik baru dan berkepanjangan terhadap orang tua yang merasa anaknya disakiti dengan perbuatan kasar masing-masing anak secara verbal dan non verbal. Kiranya diperlukan kepekaan sikap tanggap orang tua mengenai semua perubahan yang terlihat dalam diri anak. Perubahan tersebut walau sekecil apapun pasti memiliki alasan atau faktor yang melatarbelakangi hal tersebut sehingga dipilih sebagai tindakan yang tepat menurut anak usia dini.

b. Pelaku agresi tidak mendapat maaf dari korban.

Dalam berinteraksi dengan individu lain, seseorang kadang-kadang berbuat salah, entah itu mengenai sebuah permasalahan besar atau yang berskala kecil. Pada sisi yang lain, setiap orang memiliki indikator dalam memklumi tindakan orang lain. Tentu pernah mengalami perlakuan dan situasi yang mengecewakan atau menyakitkan. Tidak semua orang mau dan mampu secara tulus memaafkan dan melupakan kesalahan orang lain. Proses memaafkan memerlukan kerja keras, kemauan kuat dan latihan mental karena terkait dengan emosi manusia yang fluktuatif, dinamis dan sangat reaktif terhadap stimulan luar.

---

<sup>90</sup> Wawancara dilakukan kepada subjek W&R pada hari Jum'at, 16 Desember 2022 Pukul 14.00

Orang yang melakukan perilaku agresi cenderung susah untuk diterima oleh masyarakat sehingga dalam hal ini pelakunya tidak bisa dimaafkan. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan guna mendapatkan informasi mengenai ciri perilaku agresi ini, diperoleh data bahwa subjek penelitian M&S diketahui merasakan ciri perilaku ini ada pada anaknya yaitu AN. Hal ini disampaikan oleh dirinya pada keterangan wawancara sebagai berikut:

*“Kami sering merasa ada yang aneh, sering mendengar omongan tetang kalo anak kami ini nakal, tukang bikin rusuh, dan ngga mencerminkan kalo dia anak sekolah juga katanya. Sebenarnya ngga terima ya kalo disebut kaya gitu, tapi yah ini kayanya orang tuanya emang udah baper karena diganggu AN. Jadi sama-sama ngga terima. Yah dari situ kan keliatan kalo perbuatan anak kami susah diterima.”<sup>91</sup>*

Informasi ini didukung oleh subjek S&P dimana menurut mereka, terdapat sinyal negative bahwa perilaku anaknya AH cenderung sulit diterima. Keterangan wawancaranya berikut ini:

*“Masalah yang susah diselesin itu kalo orang tuanya ikut maju karena nggak terima anaknya dikasarin. Gimana yak, yang susah itu karena saya jadi ngerasa serba salah, mau ngga terima ya nyatanya anak saya yang salah, tapi kalo anak saya tambah dikerasin ya malah jadi tambah susah di kasih taunya. Kalo orang tuanya udah ikut-ikutan berarti ada masalah gede dan setelah itu tetangga yang lain pasti ikut ngomongin.”<sup>92</sup>*

Keterangan yang terakhir adalah penuturan yang disampaikan oleh subjek W&R orang tua RF, dalam kutipan wawancara dibawah ini:

*“Jujur si kalo situasinya dibaliki, misalnya anak saya yang jadi korban kekerasan dari temennya yaa saya ngga terima juga. Ya biar gimanapun sifatnya orang tua ya gini, melindungi. Terutama ibu kan, yah ahirnya terkesan susah ngasih maaf, atau nanti pasti*

---

<sup>91</sup> Wawancara dilakukan kepada subjek M&S pada hari Rabu, 14 Desember 2022 Pukul 14.57

<sup>92</sup> Wawancara dilakukan kepada subjek S&P pada hari Senin, 12 Desember 2022 Pukul 13.28

*diomongin lagi, jadi alasan buat bermasalah lagi, jadi nyambung kemana-mana.*"<sup>93</sup>

Mencermati keterangan wawancara yang ada maka dapat dikatakan bahwa masalah yang sulit untuk diselesaikan yaitu ketika orang tua dari anak usia dini merasa tidak terima atas perlakuan yang di alamatkan kepada anaknya. Melindungi anak dikatakan sebagai sebuah sifat, keinginan, dan kesadaran dari orang tua khususnya ibu. Sayangnya, menurut subjek penelitian ini bebrapa orang tua masih belum bisa melakukan pendidikan anak dengan sifat yang lebih sabar, bisa legowo dengan memaafkan kesalahan dari anak usia dini. Terlebih lagi orang tua seharusnya bisa memahami bahwa yang berkonflik adalah sesama anak usia dini maka sebaiknya bisa dimaklumi atau tidak perlu melahirkan permasalahan lainnya. Dampak negatifnya pada anak juga mendorong mereka sehingga akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya, apabila orang tua saling bersitegang dan dilihat anak maka tanpa sadar ini menjadi bahan percontohan.

c. Marah tanpa sebab yang jelas.

Marah adalah reaksi terhadap sesuatu hambatan yang menyebabkan gagalnya suatu usaha atau perbuatan. Marah yang timbul seringkali diiringi oleh berbagai ekspresi perilaku. Anak-anak dan remaja yang bersifat pendiam pun apabila terus menerus diperlakukan kasar oleh temannya, maka cepat atau lambat dirinya akan membalas perbuatan yang tidak baik tersebut. Hal ini terjadi ketika seseorang tidak bisa lagi menahan kesabaran sehingga dengan secara sadar dirinya mengikuti amarahnya dan mencoba menyerang lawannya, berusaha mempertahankan diri dari segala sesuatu yang dapat membahayakan dirinya.

Perilaku agresif tidak hanya dipicu oleh kejadian-kejadian di lingkungan luar individu, namun juga dimunculkan dari bagaimana

---

<sup>93</sup> Wawancara dilakukan kepada subjek W&R pada hari Jum'at, 16 Desember 2022 Pukul 14.00

kejadian tersebut diterima dan diproses secara kognitif atau yang disebut atribusi. Anak usia dini yang pemarah dan agresif seringkali mengalami bias dalam atribusi, terutama dalam mempersepsi situasi-situasi sosial dan hal ini mendorong mereka untuk berperilaku agresif ketika menghadapi konflik atau kondisi yang tidak menyenangkan.

Hal inilah mengapa ciri perilaku agresi yang terakhir dipandang penting dan relevan dengan apa yang terjadi pada anak usia dini yang peneliti temukan berdasarkan wawancara yang telah dilakukan. Untuk yang pertama keterangan dari subjek M&S orang tua AN berikut ini:

*“saya perhatikan memang anak saya sering berperilaku yang agresif, walaupun saya menyayangkan karena harus bilang ini mba. Tapi kejujuran harus diutamakan, karena saya bercerita ya sambal berharap mungkin setelah ini ada yang mau bantu kami, jadi ini juga buat kebaikan anak. Perilaku anak saya kalo lagi di rumah ya ngga tau tiba-tiba sebel, marah ke saya padahal tadinya saya liat dia lagi belajar sendiri atau pas dia lagi makan.”<sup>94</sup>*

Keterangan diatas didukung oleh cerita yang disampaikan oleh subjek S&P orang tua AH yang telah dia sampaikan juga dalam keterangan wawancara berikut ini:

*“Saya sebenarnya bukan orang yang tau tentang psikologi anak dan sebagainya ngga kaya mba fero ya. Tapi feeling dan penilaian orang tua biasanya ngga salah, apalagi ketika saya lihat anak saya tiba-tiba diem, ternyata dia tiba-tiba ngga suka sesuatu dan marah. Padahal waktu itu pernah dia kaya gitu pas lagi seneng ya kaya main hp gitu mba.”<sup>95</sup>*

Senada dengan dua keterangan sebelumnya, pada keterangan terakhir dari subjek W&R orang tua RF juga mengungkapkan informasi berikut:

*“Saya sendiri memang mengakui kalo anak saya sering berperilaku agresi. Hal ini terlihat di aktivitas sehari-har kaya lagi nonton film kesukaan, atau lagi belajar yaa anak saya sering*

---

<sup>94</sup> Wawancara dilakukan kepada subjek M&S pada hari Rabu, 14 Desember 2022 Pukul 14.57

<sup>95</sup> Wawancara dilakukan kepada subjek S&P pada hari Senin, 12 Desember 2022 Pukul 13.28

*marah padahal ngga tau apa sebabnya tuh. yah sama persis kaya yang udah saya certain sebelumnya lah.*”<sup>96</sup>

Berdasarkan cerita yang telah disampaikan oleh subjek penelitian dalam proses wawancara di atas, dapat ditemukan fakta bahwa anak usia dini yang ada dalam penelitian ini berperilaku agresi. Hal ini diakui sendiri oleh masing-masing orang tua sembari mengungkapkan kekhawatiran, kesedihan dan keprihatinan mereka karena anaknya sedari usia dini sudah menunjukkan perilaku yang kurang baik atau tidak sesuai dengan usia mereka. Marah tanpa sebab menjadi dasar penilaian orang tua dalam menilai apakah anaknya berperilaku agresi atau tidak. Ini bukan tanpa alasan, pada kenyataannya menurut orang tua sekalipun anak usia dini sedang melakukan aktivitas ringan, seperti menonton film bersama. Bermain hp dan belajar, malah sebenarnya beberapa kegiatan tersebut seharusnya bisa menyenangkan anak usia dini, tetapi tidak selalu begitu atau telah digambarkan oleh subjek penelitian ini.

#### **4. Upaya Pencegahan Agresi pada Anak**

##### **a. Pemberian Edukasi Moral**

Moralitas sendiri adalah serangkaian nilai yang dianut dan diakui oleh sebuah kelompok masyarakat sebagai salah satu pedoman ketika melakukan hubungan timbal balik di kehidupan sehari-hari. Nilai moral ini seringkali bersifat turun temurun, dari waktu ke waktu karena secara umum memiliki kesamaan dengan yang dimiliki oleh kelompok masyarakat di wilayah lain.

Mengenai pemberian edukasi tentang nilai moralitas ini juga dapat dipahami oleh orang tua sebagai subjek penelitian dan diakui oleh mereka telah menjadi hal penting yang harus diberikan pada anak. Hal ini disampaikan oleh subjek penelitian yang pertama yaitu subjek

---

<sup>96</sup> Wawancara dilakukan kepada subjek W&R pada hari Jum'at, 16 Desember 2022 Pukul 14.00

M&S selaku orang tua dari AN dalam keterangan wawancara berikut ini:

*“Saya sebagai orang tua sebenarnya udah berusaha mengajari anak tentang sopan santun terhadap orang lain pada saat anak mau tidur, supaya anak menjadi nurut dan tidak berani melawan kepada orang tua, selain itu saya mencoba untuk selalu menasehati supaya tidak melakukan perbuatan yang ngga baik ke temennya. tapi ya gimana ya mba namanya anak-anak ya masih suka ngulang perbuatan yang sama.”<sup>97</sup>*

Senada dengan informasi yang telah disampaikan oleh subjek M &S, subjek kedua yaitu S&P sebagai orang tua dari AH menyampaikan keterangan wawancaranya berikut ini:

*“Alhamdulillah kalo kami udah sering mengajari anak tentang tanggung jawab. Dan itu dimulai dari hal kecil kaya misalnya pas anak-anak udah selesai bermain ya kasih pengertian itu mainannya kan ngga bisa balik ke tempatnya sendiri makanya yang mainin perlu membereskan mainannya, terus habis makan piringnya ditaroh westafel. Dari yang sederhana harapannya supaya anak mempunyai rasa tanggung jawab.”<sup>98</sup>*

Informasi selanjutnya dari subjek W dan R, mereka juga memberikan keterangan yang kurang lebihnya sama seperti subjek lainnya, dan dapat diuraikan keterangannya sebagai berikut:

*“Kalo kami si lebih mendidik anak tentang pentingnya menghormati orang yang lebih tua, sifat jujur, saling menolong, dan jangan menyakiti siapapun. biasanya waktu anak sedang melakukan hal yang tidak baik. Kami usahakan kasih pengertian secara pelan dan ngga marah-marah. karena hal tersebut penting untuk di terapkan kepada anak supaya anak tau mana yang baik dan yang tidak”<sup>99</sup>*

Mencermati keterangan wawancara dari seluruh subjek penelitian terlihat bahwa mengenai pemberian pendidikan moral telah berjalan dengan baik sesuai kemampuan masing-masing orang tua dan

---

<sup>97</sup> Wawancara dilakukan kepada subjek M&S pada hari Rabu, 14 Desember 2022 Pukul 14.57

<sup>98</sup> Wawancara dilakukan kepada subjek S&P pada hari Senin, 12 Desember 2022 Pukul 13.28

<sup>99</sup> Wawancara dilakukan kepada subjek W&R pada hari Jum'at, 16 Desember 2022 Pukul 14.00

menyesuaikan kondisi dari anak. Salah satu hal pokok adalah keterangan yang disampaikan oleh subjek M&S dimana menurut mereka anak usia dini tidak dapat dipaksa untuk langsung berubah ke arah yang lebih baik, walaupun sudah sering diingatkan namun konsistensi dari anak dalam melaksanakan pendidikan yang sudah diberikan belum dilakukan secara rutin. Ini menunjukkan bahwa seringkali jika terdapat tugas perkembangan anak yang tidak berjalan dengan baik maka sebenarnya itu bukan semata-mata karena kekurangan orang tua, tetapi merupakan proses karena tidak semua anak bisa melakukan apa yang sudah diajarkan oleh orang tua.

b. Pemberian Keteladanan

Keteladanan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam upaya memberikan pendidikan atas nilai-nilai yang ingin dicapai. Mengingat adanya sebuah ungkapan dimana untuk seorang pengajar idealnya bisa menerapkan ilmu yang dia miliki dalam kehidupannya sehari-hari, sebelum bisa mengajarkan kepada pihak lain. Alasan ini yang membuat pemberian keteladanan menjadi bagian integral yang penting dan perlu dipahami oleh masing-masing individu.

Pemberian keteladanan ini sedikit banyaknya juga telah terungkap dalam penelitian yang dilakukan, dimana telah diakui oleh seluruh subjek bahwasannya keteladanan pada anak adalah penting, terlebih bagi anak yang sedang melakukan perilaku tidak terpuji. Maka berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, diketahui untuk yang pertama yaitu subjek M&S orang tua dari AN dalam kutipan wawancara berikut ini:

*“Anak-anak itu kan lagi senang-senengnya meniru y amba, yaudah kami menyadari akan hal tersebut jadi apa yang udah kami omongin kaya tadi tentang sopan santun, y akita coba terapin dulu ke sesame, terus juga sama tetangga sebisa mungkin bersikap*

*lemah lembut dll. karena saya ingin anak-anak saya menjadi anak yang santun.*<sup>100</sup>

Subjek S&P juga memiliki pemikiran yang sama dalam konteks pemberian keteladan ini, tergambar dalam keterangan wawancara dibawah ini:

*“Oh, kalo masalah keteladanan menurut saya penting ini mba, tadi kaya saya nyuruh anak buat beresin mainan, ya biar anaknya mau saya juga ngga bisa sembarangan mberantakin barang-barang dirumah, nanti kalo kaya gitu saya malah dicap omong tok sama anak saya dong.”*<sup>101</sup>

Senada dengan yang disampaikan kedua subjek diatas, subjek terakhir yaitu pasangan W&R juga mengungkap bagaimana urgensi dari pemberian keteladanan ini, mereka menyampaikan keterangannya:

*“Saya dulu waktu jadi anak ya ngga suka kalo bapak saya Cuma bisa nasehatin saya dan beliau ngga melakukannya di kehidupan sehari-hari, nah saya juga ngga menerapkan itu ke anak saya. Apalagi kalo mendidik anak-anak kan setau saya harus hati-hati, dan jangan sampe buat anak jadi ngga percaya ke kita sebagai orang tua mba. Ya walaupun saya ngga tau pastinya kaya gimana si”*<sup>102</sup>

Berdasarkan keterangan wawancara diatas terlihat bahwa pemberian keteladanan kepada anak usia dini menjadi poin penting dan sekaligus sebagai focus pemberian peran dari orang tua, urgensi pemberian keteladanan ini telah tersampaikan bahkwan menurut subjek W&R mengakui ini seperti halnya pemberian peran yang dilakukan oleh orang tua mereka pada waktu lampau. Artinya pemberian keteladanan selain untuk menguatkan materi yang sudah diberikan pada waktu sebelumnya, Juga sebagai pembuktian dari orang tua bahwa dirinya tidak sebatas mengajarkan namun mengamalkan. Hal ini menjadi alasan agar anak tidak berbalik marah atau tidak

---

<sup>100</sup> Wawancara dilakukan kepada subjek M&S pada hari Kamis, 15 Desember 2022 Pukul 19.50

<sup>101</sup> Wawancara dilakukan kepada subjek S&P pada hari Selasa, 13 Desember Pukul 21.46

<sup>102</sup> Wawancara dilakukan kepada subjek W&R pada hari Sabtu, 17 Desember Pukul 20.53

menyukai orang tua, dan model ini adalah sebuah keteladanan dari masa sebelumnya.

c. Pemberian Kasih Sayang

Kasih sayang dalam sebuah keluarga menjadi hak mutlak yang harus dipenuhi tidak hanya mengenai hubungan suami dan istri, akan tetapi yang tidak kalah penting juga terdapat pada hubungan orang tua dan anak. Keharmonisan dalam hubungan tersebut akan tegak lurus dengan berbagai hal khususnya pada kehidupan anak. Semakin terpenuhinya kasih sayang orang tua maka semakin besar kemungkinan bagi anak untuk bertumbuh kembang dan meraih keberhasilan dimasa yang akan datang.

Pada dasarnya, dari waktu ke waktu banyak pihak yang setuju bahwa mengenai pemberian kasih sayang ini merupakan sesuatu hal yang utama sebelum seseorang akan mengarahkan orang lain agar mengikuti dirinya secara yakin, dalam konteks permasalahan yang termuat dalam penelitian maka nilai-nilai dan adanya sebuah tuntutan agar anak belajar menjadi pribadi yang lebih baik juga dibarengi dengan kasih sayang orang tua kepada anak usia dini. Menjawab permasalahan ini telah termuat pada kutipan wawancara dari subjek pertama yaitu M&S dibawah ini:

*“Kalo saya si sering mba kaya meluangkan waktu bersama anak. Karena ini perlu banget, supaya anak lebih hangat dan terbuka kepada kita dan selaku orang tua pun saya tidak merasa berdosa karena terlalu sering punya kepinginan ke anak yang perlu kaya gini dan gitu, eh saya nya kurang perhatian ke dia.”<sup>103</sup>*

Pentingnya kasih sayang kepada anak juga disetujui oleh subjek S&P, walaupun terdapat sedikit perbedaan dalam keterangan wawancaranya yaitu sebagai berikut:

*“Kita pasti sepaham lah mba, kalo masalah kasih sayang ini yang utama juga. Soalnya saya ngga mau anak saya mengalami hal yang ngga baik kaya yang ada diluaran sana, apalagi kan kurang*

---

<sup>103</sup> Wawancara dilakukan kepada subjek M&S pada hari Kamis, 15 Desember 2022 Pukul 19.50

*kasih sayang dari orang tua seringkali berpengaruh ke perilaku anak, iya mungkin awalnya saya teledor karena kurang mengawasi anak saya karena sibuk nyari uang terus dia sekarang jadi niru yang ngga baik di hp yang saya piker bisa menghibur dia, tapi mungkin sekarang niru kekerasan di youtube dll.”<sup>104</sup>*

Keterangan yang lain dari subjek W&R, juga sesuai dengan subjek lain yaitu:

*“Saya sebenarnya ngga mau anak saya jadi berpikir yang negative tentang saya, karena harus diakui kalo masalah pemberian kasih sayang ya saya kira belum bisa mencurahkan semua kasih sayang yang mungkin sangat diinginkan oleh anak, yah kaya yang kita tau mba, harusnya sebagai orang tua bisa bikin Bahagia dan itu banyak macemnya mungkin bisa berbentuk uang, makanan enak, mainan bagus dll.”<sup>105</sup>*

Menilai keterangan dalam proses wawancara yang telah dilakukan, peneliti berusaha menunjukkan dinamika dan permasalahan yang sedang dihadapi oleh orang tua dalam memberikan perannya sebagai orang tua. Dalam hal ini di fokuskan pada pemberian kasih sayang. Pemberian kasih sayang ini terlihat memiliki banyak aspek, seperti halnya faktor dalam pemberian kasih sayang yang berbeda. Bagi orang tua yang sibuk bekerja mengaku sempat kurang bisa mencurahkan kasih sayang kepada anak secara intens, kemudian konsep kasih sayang juga sedikit banyaknya masih dimaknai dalam bentuk pemberian benda yang bernilai. Secara nyata, pemberian kasih sayang lebih utama apabila bisa dilakukan dari kebiasaan kecil namun dilakukan secara rutin agar anak dapat memahami.

##### **5. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresi Anak Usia Dini**

Dewasa kini, anak seringkali dihadapkan pada banyak permasalahan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan anak. Masalah tersebut menghantui anak dalam aspek perkembangan berpikir,

---

<sup>104</sup> Wawancara dilakukan kepada subjek S&P pada hari Selasa, 13 Desember 2022 Pukul 21.46

<sup>105</sup> Wawancara dilakukan kepada subjek W&R pada hari Sabtu, 17 Desember 2022 Pukul 20.53

dalam memilih teman sebaya, masalah belajar dan masalah lainnya. Untuk itu orang tua perlu memperhatikan dan melakukan upaya maksimal terhadap anak mengingat setiap perbuatan anak akan di pertanggung jawabkan. Orang tua atau orang dewasa sepatutnya memberikan bimbingan, mengingat bahwa pengembangan sikap tanggung jawab anak merupakan suatu kebutuhan bagi si anak. Perkembangan sikap tanggung jawab yang baik pada anak akan mampu mengembangkan kematangan fisik, emosional, dan mental sehingga akan membuat anak tumbuh menjadi anak yang bertanggung jawab, cerdas, dan disiplin.

Namun pada kenyataannya tidak dapat dipungkiri bahwa dalam menjalankan peran sebagai orang tua, seringkali akan menemui banyak hambatan, artinya hal ini memang tidaklah mudah. Dalam rangka mewujudkan peranan maksimal dari orang tua, dibutuhkan banyak aspek dan faktor yang menaungi saat mendidik anak usia dini. Sedikitnya terdapat 3 faktor mulai dari status sosial, bentuk keluarga, dan faktor model peran yang mana dari faktor ini bisa memberikan pengaruh secara signifikan terhadap peranan orang tua kepada anak. Data mengenai faktor ini dapat diuraikan penjelasannya sebagai berikut:

a. Status Sosial

Status sosial diperoleh setiap orang berdasarkan usahanya dalam aspek pendidikan, pekerjaan dan berkorelasi langsung dengan tingkat penghasilan yang didapat. Status sosial ini dianggap menjadi faktor dalam pemberian peran orang tua karena pemberian peran tersebut dapat berjalan maksimal atau tidak cukup bergantung pada keharmonisan dalam rumah tangga. Salah satu faktor keharmonisan tersebut dapat dilihat dari aspek ekonomi, dan secara otomatis berkaitan dengan pekerjaan, pekerjaan yang diperoleh juga sedikit banyaknya dipengaruhi oleh pendidikan, dan bermuara pada tingkat penghasilan. Selain itu, orang tua juga tidak akan dihadapkan dilema yang kompleks dalam memberikan perannya saat memiliki strata pendidikan yang baik. semakin baik tingkat pendidikan orang tua maka

dirinya mampu menularkan banyak ilmu, pengalaman, dan potensinya sehingga anak mampu mengikuti langkah positif dari orang tuanya tersebut.

Maka dalam konteks penelitian ini, sedikit banyaknya telah muncul mengenai faktor pemberian peran yang termuat pada keterangan wawancara dari subjek penelitian yang pertama yaitu subjek M&S orang tua dari AN, dirinya telah mengungkapkan kondisi berikut ini:

*“Saya setuju mba, kalo ada yang mengatakan bahwa pendidikan orang tua sangat penting, karena nantinya bisa berpengaruh ke pendidikan anaknya juga. Sebenarnya itu udah ditanamin dari orang tua, ya walaupun pada krnyataannya pendidikan kami biasa aja, apalagi saya cuma lulusan SD, hasilnya ya kami ngga bisa kaya orang tua lainnya yang bisa ngasih pembimbingan sesuai ilmunya, kita otodidak aja, Tapi gampang aja si sebenarnya, yah kalo semua kebutuhan udah terpenuhi suasana hati jadi tenang, insyaAllah ke anak jadi enjoy.”<sup>106</sup>*

Terdapat kesamaan informasi dari yang disampaikan oleh subjek penelitian selanjutnya yaitu subjek S&P dengan subjek sebelumnya. Dirinya menyampaikan keterangan wawancara berikut ini:

*“Nah ini yang saya takutkan sebenarnya, kalo bicara pendidikan orang tua dan secara umum terkait status sosial lah. Saya bukan orang terpelajar, ya kasian ke anak si mba, takutnya tidak bisa mendapat pendidikan dari kami, selama ini karena pendidikan dan suami saya sibuk bertani, ya ibu rumah tangga kaya saya ngga bisa melakukan banyak hal.”<sup>107</sup>*

Kekhawatiran juga tampak dalam keterangan wawancara dari subjek W&R pada kutipan wawancara dibawah ini:

*“Saya dan suami kadang-kadang malu, tingkat pendidikan kami rendah, pekerjaan juga pedagang dan ibu rumah tangga. Tapi sebisa mungkin tetap berusaha yang terbaik buat anak si, yang penting kebutuhan sehari-hari di keluarga udah ada ya berarti*

---

<sup>106</sup> Wawancara dilakukan kepada subjek M&S pada hari Kamis, 15 Desember 2022 Pukul 19.50

<sup>107</sup> Wawancara dilakukan kepada subjek S&P pada hari Selasa, 13 Desember 2022 Pukul 21.46

*waktu saya tinggal ke anak. Semoga si masalah status sosial kami ngga begitu berpengaruh ke anak.”<sup>108</sup>*

Dari keseluruhan ungkapan yang disampaikan oleh subjek penelitian, maka terlihat bahwa mengenai status sosial orang tua menjadi hal penting, dapat mempengaruhi pemberian peran orang tua karena di dalamnya terdapat latar belakang pendidikan, pekerjaan dan penghasilan orang tua. Sayangnya orang tua belum berada pada kondisi yang baik dan stabil akan tetapi dengan segala keterbatasan yang ada mereka tetap berusaha menyeimbangkan kepentingan pribadi dan anak. Semakin orang tua tidak bermasalah dalam aspek ini maka bisa mencurahkan yang diharapkan oleh anak.

b. Bentuk keluarga

Keluarga dibedakan menjadi 3 bentuk yaitu: keluarga inti, merupakan keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Bentuk selanjutnya adalah keluarga 3 generasi atau bentuk keluarga yang didalamnya tidak hanya terdapat seorang ayah dan ibu, melainkan ada kakek dan nenek. Bentuk keluarga yang terakhir yaitu salah satu orang tua yang bekerja secara terpisah di kota yang berbeda tetapi setiap akhir pekan pulang.

Ketiga bentuk keluarga tersebut memiliki kelebihan dan kelemahan yang diatasi dengan cara yang berbeda-beda seperti pada keluarga inti, orang tua dapat berbagi tugas dan peran misalnya ayah bekerja dan Ibu mengantar anak ke sekolah atau pada bentuk keluarga kedua, peran kakek atau nenek berjalan untuk mengantar anak disebabkan kedua orang tua bekerja. Bentuk keluarga dalam faktor yang mempengaruhi perilaku agresi lebih difokuskan pada bentuk keluarga yang diterapkan untuk ikut berbagi tugas dalam suatu keluarga. Dari bentuk keluarga yang ada bisa memunculkan faktor model peran dalam keluarga.

---

<sup>108</sup> Wawancara dilakukan kepada subjek W&R pada hari Sabtu, 17 Desember 2022 Pukul 20.53

c. Model peran

Faktor model peran ini terjadi sebab pembelajarana anak bukan hanya dari pihak orang tua saja melainkan kesepakatan dalam keluarga besar, misalnya dalam bentuk keluarga *the extended family* dilakukan penerapan yang sama untuk ikut berbagi tugas sehingga tumbuh motivasi anak. Keluarga besar atau *the extended family* merupakan keluarga inti ditambah dengan orang-orang yang mempunyai ikatan saudara dengan keluarga tersebut kakek, nenek, paman, bibi, dan menantu.

Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian ini juga membahas mengenai bentuk keluarga dan faktor model peran yang telah disampaikan subjek penelitian dalam wawancara. Subjek yang pertama yaitu M&S telah memberikan keterangan berikut ini:

*“Di rumah si ngga cuma ada saya dan anak-anak, tapi ada kakek, nenek nya AN. Dan jujur si saya kadang jadi sibuk berkonflik sama keluarga yang lain, daripada mengasuh anak, soalnya keluarga yang lain kurang membantu saya kalo AN lagi nakal atau kasar, yah mereka lbih cuek. Ya kalo bapak sama ibu si wajar, kan udah sepuh sering sakit jadi ngga bisa banyak bantu. Tapi herannya buat keluarga yang lain ya sendiri-sendiri mba. Malah kakaknya AN atau anaknya bude lagi main ya malah ngajarin yang ngga baik.”<sup>109</sup>*

Berbeda dengan subjek M&S, untuk subjek P&S mengungkapkan keterangannya sebagai berikut:

*“Kalo terkait keluarga yang lain si kami ngga tinggal bareng mba, di rumah ya cuma bertiga kebetulan keluarga yang lain jauh-jauh, yaa silaturahmi nya ngga bisa rutin. Tapi sering si jadi alhamdulillah aman-aman aja.”<sup>110</sup>*

Senada dengan yang disampaikan subjek P&S, untuk subjek terakhir yaitu W&R memberikan keterangannya berikut ini:

---

<sup>109</sup> Wawancara dilakukan kepada subjek M&S pada hari Kamis, 15 Desember 2022 pukul 19.50

<sup>110</sup> Wawancara dilakukan kepada subjek S&P pada hari Selasa, 13 Desember 2022 pukul 21.46

*“Meskipun di rumah rame, ada banyak keluarga yang tinggal barereng kami, tapi alhamdulillah nya semua saling bantu malah kadang saya yang ngga enak takutnya merepotkan. Kaya misalnya kami lagi ngga bisa pulang ke rumah yaa ada mbah sama keponakan yang bantu ngasuh RF, saya pikir keluarga cukup ngaruh ke mood pas lagi ngadepin anak. Kalo ngga banyak konflik ya moodnya bagus, ngga gampang emosi, dll lah.”<sup>111</sup>*

Berdasarkan keterangan dari seluruh subjek, diketahui bahwa subjek M&S mengaku memiliki masalah walaupun dirumah nya memiliki bentuk keluarga yang lengkap. Dalam masalah ini, keluarga yang lain membuat M&S kerap menemui masalah yaitu kesulitan dalam memberikan peranannya kepada anak. Perasaan dan permasalahan tersebut muncul karena kurangnya rasa ingin membantu dalam mengasuh dan cenderung membiarkan AN walaupun sedang melakukan kesalahan, berkata dan berperilaku kasar. Selain itu, orang tua semakin diperumit dengan masalah internal bersama keluarga besarnya, sehingga kembali lagi dapat berpengaruh pada peran orang tua. Mengenai subjek yang lain seperti pada subjek P&S yang tinggal jauh dari keluarga lainnya dan subjek W&R yang merasa tidak memiliki masalah walaupun dalam rumah nya tinggal bersama anggota keluarga lain seperti pada subjek M&S.

**Tabel 4. 1**

<b>Nama</b>	<b>Bentuk-bentuk perilaku Agresi</b>	<b>Faktor yang mempengaruhi perilaku agresi</b>	<b>Peranan orangtua</b>
AH anak dari S & P	Melakukan agresi verbal dengan mencaci teman sekelasnya ketika merasa kesal dengan mengatakan	Mudah kesal dan marah atau bisa di katakan ketika AH sedang badmood	Menasehati supaya tidak mencaci temannya lagi dan memberi

<sup>111</sup> Wawancara dilakukan kepada subjek W&R pada hari Sabtu, 17 Desember 2022 pukul 20.53

	<p>“kamu cungring” (menghina fisik teman yang lebih kecil) dan “saya yakin suara kamu bagus, tetapi lebih bagus lagi kalau diam” (mengatakan pujian dengan maksud menghina temannya).</p>		<p>hukuman jika melakukan perbuatan itu lagi.</p>
--	---	--	---

*Tabel 4. 2*

<b>Nama</b>	<b>Bentuk-bentuk perilaku Agresi</b>	<b>Faktor yang mempengaruhi perilaku agresi</b>	<b>Peranan orangtua</b>
RF anak dari W & R	<p>Melakukan agresi verbal dengan merendahkan kemampuan teman sekelasnya, menghina dan mencaci teman “ kamu cupu” (menganggap temannya tidak berpengalaman) dan “ kamu bodoh” (merendahkan kemampuan berpikir temannya).</p>	<p>Model peran dan status sosial berpengaruh ke anak karena kurangnya edukasi orang tua.</p>	<p>Melarang agar tidak sombong dan tetap rendah hati kepada orang dan memberi tahu bahwa kemampuan seseorang berbeda-beda</p>

*Tabel 4.3*

Nama	Bentuk-bentuk perilaku Agresi	Faktor yang mempengaruhi perilaku agresi	Peranan orangtua
AN anak dari M & S	Melakukan agresi verbal dengan menyakiti teman dengan menggunakan kata-kata kotor dan juga kerap kali menghina fisik temannya “kamu gendut” (kelebihan berat badan) dan “kamu goblok” (frasa dalam Bahasa jawa merendahkan seseorang)	Model peran keluarga diajarkan oleh kaka atau keponakannya.	Mencontohkan agar tidak berkata kasar dan memberi pengertian bilamana masih sering berkata menghina fisik temannya karena manusia diciptakan dengan berbedabeda.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan cara wawancara terhadap subjek dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun terlebih dahulu menjadi pedoman wawancara maka hasil dari rumusan masalah pada penelitian skripsi ini yang berjudul “Upaya Orang Tua dalam Mencegah Perilaku Agresi Anak Usia Dini (Studi Kasus di RT 03/ RW 02 Dusun Sokaraja I Desa Sokaraja Kecamatan Pagentan Kabupaten Banjarnegara)”, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran orang tua sangat berpengaruh dalam pencegahan perilaku agresi terhadap anak pada usia dini, karena pendidikan utama anak usia dini dimulai dari peran orang tua yang mendidik mereka. Dari didikan itu tercipta perilaku anak itu. Peran orang tua yang dimaksud adalah pemberian edukasi moral, pemberian keteladanan, dan pemberian kasih sayang terhadap anak. Faktor itu cukup berpengaruh dalam mencegah perilaku agresi pada anak usia dini.
2. Penyebab perilaku agresi pada anak usia dini di RT 03/ RW 02 Dusun Sokaraja I Desa Sokaraja Kecamatan Pagentan Kabupaten Banjarnegara dikarenakan kurangnya edukasi karena tingkat status sosial orang tua yang rendah dan model peran yang dilakukan di rumah berbeda-beda sehingga seringkali melakukan agresi verbal kepada teman sebayanya yakni dengan mencaci, menghina fisik, menyakiti dengan menggunakan kata-kata kotor hingga merendahkan kemampuan temanya.

### **B. Saran**

1. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan mampu meneliti mengenai upaya orang tua dalam mencegah perilaku agresi anak usia dini yang diterapkan oleh mahasiswa dengan pendekatan penelitian yang berbeda sehingga terdapat penelitian terkait upaya orang tua dalam mencegah perilaku agresi anak usia dini.

2. Bagi orang tua agar dapat mengetahui pentingnya upaya orang tua dalam mencegah perilaku agresi pada anak diusia dini.
3. Bagi pembaca dapat dijadikan sebagai referensi dan menjadi rujukan dalam penelitian selanjutnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahib. (2015). Konsep Orangtua Dalam Membangun Kepribadian Anak. *Jurnal Paradigma*, Vol. 2 No. 1.
- Aliah B. Purwakania Hasan, (2013). "Pemaafan Sebagai Variabel Moderator Pada Pengaruh Religiusitas Dengan Agresi Relasional Di Kalangan Mahasiswa Universitas Berbasis Nilai-Nilai Islam," *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, Vol . 2, No. 1.
- Ansori, Y. Z. (2021). Strategi Pendidikan dalam Menumbuhkan Karakter Jujur Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anaka Usia Dini* Vol. 6 No. 1, 264-265.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Arriani, F. (2014). Perilaku Agresif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 8 No. 2, 271.
- Ashidiq, K. (2019). Perilaku Agresif Siswa SMP: Studi Kasus Pada 2 Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Pengadegan Purbalingga. *Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak*, Vol. 14 No. 1, 143-144.
- Badrun Susantyo, "Memahami Perilaku Agresif: Sebuah Tinjauan Konseptual" *Jurnal Informasi*, Vol 16, No.03, 2011, hlm 191.
- Barlian, Eri. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Padang: Sukabina Press.
- Bili, Fransiskus Ghunu, Sugito. (2021). Perspektif Orang Tua Tentang Perilaku Bullying Anak TK: ditinjau dari Tingkat Pendidikan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5 No. 2, 1653.
- Binti Isrofin, (2016) . "Efektivitas Pelatihan Pengelolaan Marah Dengan Pendekatan Kognitive Behavior Modification Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Siswa," *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, Vol. 1 No. 02.
- Cahyati,Nika, dkk. (2020). "Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid 19." *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, Vol. 04 No. 1, 156.
- Casmini. 2007. *Emotional Parenting*. Yogyakarta :PilarMedika

- Cintya Nurika Irma, dkk, (2019). "Keterlibatan Orang tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di TK Masyithoh 1 Purworejo" *Jurnal Obsesi : Jurnal Anak Usia Dini*, Vol. 3 No 1.
- Delipter Lase, (2020). "Pembelajaran Antar Generasi Untuk Masyarakat Berkelanjutan: Sebuah Kajian Literatur dan Implikasi" *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, Vol 6 NO. 2.
- Departemen Agama RI (2008). *Al-Qur`an dan terjemahannya*. Bandung: Diponegoro.
- Dwiyanti, Retno. (2013). "*Peran Orangtua Dalam Perkembangan Moral Anak (Kajian Teori Kohlberg).*"
- Edi Widianto, (2015). "Peran Orang tua Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Keluarga," *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, Vol. 2 No. 1.
- Eki Femitra Fratama, (2016). "Rancang Bangun Sistem Pemantauan Suhu Ruangan Dan Pengendalian Menggunakan Arduino Dengan Aplikasi Android Berbasis Sms Gateway".Skripsi (Jurusan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Bangka Belitung).
- Farah Arriani, (2014). "Perilaku Agresif Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 8 No. 2.
- Hadi Dzinnudin, Putri Ladya Aura,Syafi'i, "Pencegahan Perilaku Agresif Anak Usia Dini dengan Bernyayi dan Menari." *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Vol. 6 No. 1, hlm 48-49.
- Jailani, M. Syahrani, (2014). "Teori pendidikan keluarga dan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak usia dini." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 8 No. 2.
- Khabib Ashidiq, (2019). "Perilaku Agresif Siswa SMP: Studi Kasus Pada 2 Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Pengadegan Purbalingga," *Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak*, Vol. 14 No. 1.
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, Vol. 3 No. 1, hlm 11.
- Khoirul Fifi, Fitriyah. "Pengaruh Perilaku Agresif pada Anak Usia Dini terhadap Kecemasan dan Empati." *Education And Human Development Journal (EHDJ)*, Vol. 4 No, hlm 99-100.

- M. Andri Syarifullah dan Dina Fariza TS, (2018). "Identifikasi Ciri-Ciri Penyebab Perilaku Agresif Verbal Dan Perilaku Agresif Non Verbal Pada Smp Negeri 13 Palangka Raya," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, Vol. 3 No. 2.
- Muhamad Afandi, Evi Chamalah, dan Oktaria Puspita. (2013). "*Model dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*".UNISSULA Press(Universitas Islam Sultan Agung Semarang)
- Mulia Dharma Simbolon, (2019). "Pengaruh Konformitas Terhadap Agresi Pada Mahasiswa Di Salah Satu Fakultas Universitas Hkbp Nommensen". *Skripsi* (Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen ).
- Mulianah Khaironi, (2018). "Perkembangan Anak Usia Dini", *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, Vol 3 No.1.
- Munirwan Umar, (2015). "Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak". *Jurnal Ilmiah Edukasi* Vol 1, Nomor 1.
- Nadhirah, Y. F. (2017). "Perilaku Agresi Pada Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 2 No. 2.
- Nina Siti Salmaniah Siregar, (2013). "Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya Pendidikan Bagi Anak," *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, Vol. 1 No. 1,
- Noor Zuhdiyati Dan David, (2017). "Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir (Studi Kasus Pada 33 Provinsi) ".*JIBEKA* Vol 11 No 2.
- Novrinda, dkk, (2017). "Peran Orang tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan." *Jurnal Potensia PG-PAUD FKIP UNIB*, Vol 2, No. 1.
- Nugrahani, F. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*,. Solo: Cakra Books.
- Nurul Azmi Saragih, (2022). "Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Verbal Abuse Pada Guru". *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol 19, No. 1.
- Pratiwi, W. (2017). "Konsep Bermain Pada Anak Usia Dini". *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 5 No. 2.
- Rahman. (2009). Karakteristik perkembangan anak usia dini,. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, Vol.12 No.1.

- Rofiqah, Tamamah.,Yana,Susi. (2019). "Mengurangi Agresi Verbal Siswa Melalui Teknik Sociodrama". *Jurnal KOPASTA*, Vol. 6 No. 1.
- Ruli, E. (2020). "Tugas dan peran orang tua dalam mendidik anak." *Jurnal Edukasi Nonformal*, Vol. 1 No.1.
- Saputra, Wahyu Nanda Eka, Handaka,Irvan B. (2018). "Perilaku Agresi Pada Siswa SMK di Yogyakarta". *Jurnal Fokus Konseling*, Vol. 4 No. 1.
- Silvia Anggraini, Joko Siswanto, Sukanto. (2019). " Analisis Dampak Pemberian Reward And Punishment Bagi Siswa SD Negeri Kaliwiru Semarang". *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*. Vol: 7 No. 3.
- Siregar, N. S. (2013). "Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya Pendidikan Bagi Anak". *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, Vol. 1 No. 1.
- Siyoto,Sandu,. Sodik, Ali. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana. (2010). *Metodologi Penelitian : Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Buku Ajar Perkuliahan : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Susanto,Yoki. (2019). "Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif". *Jurnal of Scientific Communication*, Vol. 1 No. 1.
- Syafi'i, Aura Ladya Putri,. Hadi, Dzinun,. (2021). "Pencegahan Perilaku Agresif Anak Usia Dini dengan Bernyanyi dan Menari". *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Vol. 6 No. 1.
- Tohirin. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tola, Yeza Piti. (2018). Perilaku Agresif Anak Usia Dini Di Lihat Dari Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal Buah Hati*, Vol. 5 No. 1.
- Wahyu Nanda Eka Saputra, Irvan Budhi Handaka, (2018). " Perilaku Agresi Pada Siswa SMK di Yogyakarta," *Jurnal Fokus Konseling*, Vol. 4 No. 1.
- Waruh Anjari, (2014). "Fenomena Kekerasan Sebagai Bentuk Kejahatan (Violence)". *Jurnal WIDYA yustisia*, Vol. 1 No. 1.

Widianto, E. (2015). Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Keluarga. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, Vol. 2 No. 1.

Wiwik Pratiwi, (2017).“Konsep Bermain Pada Anak Usia Dini,” *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 5 No. 2.

Yahya AD dan Egalia, (2016). “ Pengaruh Konseling *Cognitif Behavior Therapy* (Cbt) Dengan Teknik *Self Control* Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Peserta Didik Kelas Viii Di Smpn 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017 ,” *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 2 No. 03.



## DAFTAR WAWANCARA

Hasil Observasi Subjek Penelitian pada hari Senin, 22 Agustus 2022 Pukul 09.00

Hasil Observasi Subjek Penelitian AN pada hari Senin, 22 Agustus 2022 Pukul 09.00

Hasil Observasi Subjek Penelitian AN pada hari Senin, 22 Agustus 2022 Pukul 09.00

Wawancara dengan Orang tua Subjek Penelitian inisial W dan R pada hari Rabu, 28 September 2022, Pukul 15.30

Hasil Observasi Subjek Penelitian RF pada hari Senin, 22 Agustus 2022, Pukul 09.00

Hasil Observasi Subjek Penelitian AH pada hari Senin, 22 Agustus 2022, Pukul 09.00

Wawancara dengan Orang tua Subjek Penelitian pada hari Kamis, 29 September 2022 pukul 16.30

Wawancara dengan Orang tua Subjek Penelitian pada hari Kamis, 29 September 2022 pukul 16.30

Wawancara dilakukan kepada subjek S&P pada hari Jum'at, 02 Desember 2022 Pukul 14.00

Wawancara dilakukan kepada subjek W&R pada hari Sabtu, 03 Desember 2022 Pukul 15.30

Wawancara dilakukan kepada subjek M&S pada hari Minggu, 04 Desember 2022 Pukul 16.16

Wawancara dilakukan kepada subjek S&P pada hari Senin, 12 Desember 2022 Pukul 13.28

Wawancara dilakukan kepada subjek S&P pada hari Selasa, 13 Desember 2022 Pukul 21.46

Wawancara dilakukan kepada subjek W&R pada hari Jum'at, 16 Desember 2022 Pukul 14.00

Wawancara dilakukan kepada subjek W&R pada hari Sabtu, 17 Desember 2022 Pukul 20.53

Wawancara dilakukan kepada subjek M&S pada hari Rabu, 14 Desember 2022 Pukul 14.57

Wawancara dilakukan kepada subjek M&S pada hari Rabu, 15 Desember 2022 Pukul 19.50

## LAMPIRAN



Gambar 1. Wawancara dengan M dan S



Gambar 2. Wawancara dengan S dan P



Gambar 3. Wawancara dengan W dan R